

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEPUTUSAN PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN
USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN
PELAYANGAN KOTA JAMBI**

SKRIPSI

ANATIA PUBAWARNI



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2025

ABSTRAK

Anatia Pubawarni, Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Dibimbing oleh Ibu **Dr. Ir. Ira Wahyuni, M.P.** selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak **Ir. Jamaluddin, M.Si.** selaku Dosen Pembimbing II.

Faktor-faktor yang berhubungan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi diantaranya adalah Konsumsi Sendiri, Tradisi dan kebiasaan, Pengalaman Berusahatani, Pengetahuan Risiko Usahatani, Lingkungan Sosial, serta Kebijakan Pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam bertahan usahatani padi sawah; 2) Menganalisis keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah; dan 3) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif dan Analisis *Chi-Square*. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi dengan 2 kelompok tani, yaitu Tanjung Johor dan Tahtul Yaman. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 40 petani. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Faktor konsumsi sendiri dengan 52,5% tergolong tinggi, tradisi atau kebiasaan dengan 52,5% tergolong tinggi, pengalaman bertani dengan 62,5% tergolong tinggi, pengetahuan risiko usaha tani dengan 57,5% tergolong tinggi, lingkungan sosial dengan 70% tergolong tinggi, serta kebijakan pemerintah dengan 60% tergolong tinggi; 2) Keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah secara keseluruhan menunjukkan sebanyak 37 petani (92,5%) tergolong tinggi; serta 3) Terdapat hubungan antara konsumsi sendiri, tradisi atau kebiasaan, pengalaman bertani, pengetahuan risiko usaha tani, lingkungan sosial, serta kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, dilihat berdasarkan pengujian *Chi-Square* dan t_{hitung} .

KATA PENGANTAR

Ucapan puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani Dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi”** ini dengan baik meskipun dengan segala keterbatasan.

Dalam kesempatan penyusunan proposal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni, M.P. selaku dosen pembimbing skripsi 1 dan Bapak Ir. Jamaluddin, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran kepada penulis selama menyusun skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada kedua Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa dan kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan dalam penulisan. Maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membaca.

Jambi, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pengambilan Keputusan	13
2.2 Usahatani Padi Sawah	17
2.3 Keputusan Petani dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah....	18
2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah	20
2.5 Penelitian Terdahulu.....	27
2.6 Kerangka Pemikiran	29
2.7 Hipotesis	31
III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	32
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	32
3.3 Metode Penarikan Sampel	33
3.4 Metode Analisis Data	35
3.5 Konsepsi Pengukuran	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	43
4.2 Karakteristik Responden.....	50
4.3 Karakteristik Usahatani	56

4.4 Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah	62
4.5 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani	67
4.6 Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani	74
4.7 Implikasi Penelitian	100
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021	2
2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kota Jambi Tahun 2017-2021	3
3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2021	4
4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Tahun 2018-2023.....	5
5. Luas Panen, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Padi Sawah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pelayangan Tahun 2021-2022	6
6. Jumlah Petani Sample Penelitian	35
7. Analisis Kontingensi 2x2	37
8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci per Kelurahan di Kecamatan Pelayangan, 2024	46
9. Sarana Pendidikan di Kecamatan Pelayangan, 2024	47
10. Sarana Kesehatan di Kecamatan Pelayangan, 2024.....	48
11. Distribusi Frekuensi Umur Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	51
12. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	52
13. Distribusi Frekuensi Lama Berusahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan, 2025	53
14. Distribusi Frekuensi Pendidikan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	55
15. Distribusi Frekuensi Luas Lahan Saat Ini Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	56
16. Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Lahan Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	58
17. Distribusi Frekuensi Pupuk Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025.....	60
18. Distribusi Frekuensi Produktivitas Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	61
19. Distribusi Frekuensi Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Luas Lahan Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	63

20. Distribusi Frekuensi Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	65
21. Distribusi Frekuensi Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan, 2025	66
22. Distribusi Frekuensi Faktor Konsumsi Sendiri Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	67
23. Distribusi Frekuensi Faktor Tradisi atau Kebiasaan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	68
24. Distribusi Frekuensi Faktor Pengalaman Berusahatani Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	70
25. Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	71
26. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Sosial Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	72
27. Distribusi Frekuensi Faktor Kebijakan Pemerintah di Kecamatan Pelayangan, 2025	73
28. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025 ...	75
29. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	76
30. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	78
31. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025 ...	79
32. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	81
33. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	82
34. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025 ...	84
35. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	85
36. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	86
37. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025.....	88

38. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025.....	89
39. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	91
40. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025 ...	92
41. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	94
42. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	95
43. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025 ...	96
44. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	98
45. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran.....	31
2. Peta Geografis Kecamatan Pelayangan.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	108
2. Karakteristik Petani Sampel.....	124
3. Karakteristik Usahatani.....	125
4. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Keputusan Petani Berusahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Luas Lahan.....	127
5. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Keputusan Petani Berusahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Kebutuhan.....	128
6. Distribusi Keputusan Petani Berusahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Luas Lahan dan Kebutuhan	129
7. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Faktor Konsumsi Sendiri	130
8. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Faktor Tradisi atau Kebiasaan.....	131
9. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Faktor Pengalaman Berusahatani.....	132
10. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani	133
11. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Faktor Lingkungan Sosial	134
12. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisisioner Mengenai Faktor Kebijakan Pemerintah	135
13. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani.....	136
14. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani.....	139
15. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani	142
16. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani.....	145
17. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani.....	148
18. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani....	151
19. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani.....	154

20. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani.....	157
21. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani	160
22. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani.....	163
23. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani.....	166
24. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani.....	169
25. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani.....	172
26. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani.....	175
27. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani	178
28. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani.....	181
29. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani.....	184
30. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani.....	187
31. Dokumentasi Penelitian	190

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang menopang perekonomian Indonesia. Konsumsi dan industri dalam Negeri yaitu hulu dan hilir juga masih bergantung pada hasil pertanian dalam negeri. Dalam pertanian Indonesia, tanaman pangan dijadikan barometer keberhasilan sektor pertanian, sehingga untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan pertanian secara umum pada dasarnya merupakan bagian integral dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional.

Pembangunan sektor pertanian mulanya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan pendapatan. Ketika inovasi pertanian dapat meningkatkan produksi pertanian dan melestarikan lingkungan, saat itulah sektor pertanian menghadapi tantangan yang signifikan dikarenakan sektor pertanian bersaing dengan sektor ekonomi. Penerapan inovasi pertanian berkelanjutan diperlukan dalam mencapai intensifikasi sektor pertanian berkelanjutan sebagai upaya pemanfaatan inovasi dan teknologi (Pasandaran, 2018).

Pembangunan sub sektor tanaman pangan dari tahun ke tahun terus ditingkatkan untuk dapat memelihara keberlanjutan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui keanekaragaman jenis bahan pangan. Adapun salah satu komoditi tanaman pangan yang memegang peran penting adalah komoditi padi. Salah satu kebijakan pada Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2015-2019 adalah peningkatan

swasembada beras, peningkatan produksi jagung dan juga kedelai. Oleh karena itu, padi merupakan tanaman yang penting untuk terus diusahakan dan dikembangkan. (W. A. Haris at al, 2017).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang berkontribusi pada kegiatan usahatani padi dan menjadi daerah sentra produksi padi yang cukup tinggi. Padi tidak hanya menjadi sumber penghasil pangan pokok dalam bentuk beras namun bagi petani padi itu sendiri, padi berguna sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan berdampak pada kesejahteraan hidup petani padi. Berikut ini kondisi luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Jambi Tahun 2021 yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	18.028,24	97.617,81	5,41
2	Merangin	5.898,26	24.953,70	4,23
3	Sarolangun	4.041,16	14.854,07	3,68
4	Batanghari	5.422,96	23.663,43	4,36
5	Muaro Jambi	4.130,09	16.018,11	3,88
6	Tanjung Jabung Timur	7.423,50	31.483,91	4,24
7	Tanjung Jabung Barat	6.719,04	28.966,10	4,31
8	Tebo	4.845,03	23.749,63	4,90
9	Bungo	4.401,03	15.946,24	3,62
10	Kota Jambi	367,2	1.590,14	4,33
11	Kota Sungai Penuh	5.966,42	37.973,67	6,36
	Jambi	67.242,93	316.816,81	4,71

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 11 Kabupaten/Kota yang menjadi sentra produksi padi di Provinsi Jambi salah satunya yaitu Kota Jambi. Kota Jambi merupakan salah satu daerah yang dimana hanya sebagian kecil

luas wilayah digunakan sebagai sektor pertanian. Pada Tahun 2021, Kota Jambi memiliki luas panen padi 367,2 Ha dan produksi padi 316.816,81 Ton yang dimana berada posisi paling terendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu kegiatan sub sektor pangan yang berpotensi dalam berkontribusi dalam menyediakan pangan pokok di Kota Jambi yang artinya masih ada beberapa masyarakat di Kota Jambi yang aktif menjadi seorang petani dalam berusahatani padi guna untuk mencapai kesejahteraan hidup mereka. Perkembangan usahatani padi sawah di Kota Jambi dapat diketahui dari trend lima tahun terakhir yaitu dari Tahun 2017-2021 yang dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kota Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.094,30	5.511,06	5,04
2018	1.109	6.296,71	5,68
2019	1.109	6.296,71	5,68
2020	884,25	4.872,01	5,51
2021	461,1	2.214,01	4,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kota Jambi selama lima tahun terakhir. Pada Tahun 2017-2021 luas panen padi mengalami penurunan 633,2 Ha dan produksi juga mengalami penurunan sebesar 3.297,05 Ton. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu banyaknya petani yang tidak aktif lagi berusahatani padi sawah atau petani melakukan alih profesi dari usahatani padi, seringnya gagal panen akibat

iklim dan bencana banjir, dan semakin banyak dibangunnya pemukiman warga atau bangunan-bangunan lainnya.

Kota Jambi memiliki 11 Kecamatan dimana hanya lima Kecamatan yang mengusahakan tanaman padi sawah. Berikut ini luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kota Jambi Tahun 2021 pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kota Baru	-	-	-
2	Alam Barajo	1	4	4
3	Jambi Selatan	-	-	-
4	Paal Merah	-	-	-
5	Jelutung	-	-	-
6	Pasar Jambi	-	-	-
7	Telanaipura	118	590	5
8	Danau Sipin	-	-	-
9	Danau Teluk	164,5	659,65	4,01
10	Pelayangan	123	627,30	5,10
11	Jambi Timur	54,6	333,06	6,1
Jumlah		461,1	2.214,01	4,8

Sumber :Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi , 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bawah terdapat salah satu Kecamatan yang masih aktif berkontribusi usahatani padi sawah di Kota Jambi yaitu Kecamatan Pelayangan yang memiliki luas panen sebesar 123 Ha, produksi sebesar 627,30 Ton dan produktivitas sebesar 5,10 Ton/Ha dan merupakan Kecamatan tertinggi kedua dari lima Kecamatan yang mengusahakan padi sawah. Usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan mengusahakan padi sawah sekali musim tanam dalam setahun yakni pada bulan April - Oktober.

Hal ini dikarenakan setiap tahunnya lahan usahatani padi sawah selalu

mengalami bencana alam yaitu terkena banjir dari luapan sungai Batang Hari yang mengenai lahan padi sawah yang dimana dominan lahan banyak yang dekat dengan air sungai batanghari. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan banyaknya gagal panen pada beberapa lahan, lahan yang dapat digunakan untuk usahatani padi tercemar dan memperoleh penghasilan yang kurang mencukupi sehingga berdampak pada kesejahteraan petani padi di Kecamatan Pelayangan. Kondisi ini juga diketahui dari perkembangan perkembangan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Pelayangan. dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Tahun 2018-2023

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	234	91	549	6,0
2019	234	234	1.380	5,9
2020	165	159	785	4,9
2021	163	144	678	4,7
2022	130	123	627	5,1
2023	134	128	684	5,3

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pelayangan, 2024

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Pelayangan mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan selama enam tahun terakhir namun pada tahun 2018-2023. Jika dibandingkan pada tahun 2018 dan 2022 maka luas tanam mengalami penurunan sebesar 103 Ha dan produksi padi sawah menurun sebesar 753 Ton dari tahun 2018. Produktivitas padi sawah pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan, dan pada tahun 2022-2023 kembali menaik namun belum signifikan. Penurunan produksi dan luas panen padi sawah selama lima tahun terakhir di Kecamatan Pelayangan

diakibatkan salah satu faktor eksternal, yaitu banjir dari aliran air sungai Batanghari yang memasuki lahan padi sawah sehingga beberapa lahan gagal panen dan tidak dapat digunakan untuk usahatani padi sawah.

Kecamatan Pelayangan terdiri dari beberapa desa/kelurahan. Berikut ini luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kecamatan Pelayangan Tahun 2021 yang dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Luas Panen, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Padi Sawah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pelayangan Tahun 2021-2022

Desa/ Kelurahan	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
Tanjung Johor	2021	50	216,84	4,34	136
	2022	40	100	2,50	96
	2023	42	115	2,74	108
Tahtul Yaman	2021	56	254,34	4,54	246
	2022	40	100	2,50	102
	2023	45	142	3,16	126
Tengah	2021	4	53,54	13,39	35
	2022	3	0,125	0,04	33
	2023	3	2	0,67	30
Mudung Laut	2021	13	102,28	7,87	34
	2022	17	0,425	0,03	36
	2023	18	65	3,61	35

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pelayangan, 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa Kelurahan Tanjung Johor dan Tahtul Yaman merupakan daerah yang berkontribusi aktif dimana masih banyak usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan. Kedua keluarahan ini juga terdapat jumlah petani paling banyak di Kecamatan Pelayangan. Daerah lainnya sudah didominasi oleh bangunan-bangunan dan permukiman warga. Dengan demikian, masih banyak petani yang mempertahankan usahatani padi sawah di Kelurahan Tanjung Johor dan Tahtul Yaman.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lahan padi sawah yang tidak mendukung secara eksternal namun masih ada petani yang masih bertahan dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan. Dengan bertahannya usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan menjadikan prospek usahatani tersebut masih dapat keuntungan bagi petani padi sawah. Usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan masih aktif dilakukan beberapa petani dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan turun temurun yang sudah berjalan sudah sejak lama. Hasil panen atau produksi padi sawah di Kecamatan Pelayangan diprioritaskan digunakan untuk menghasilkan pangan sendiri yaitu berupa beras untuk konsumsi sendiri dan keluarga.

Petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan melakukan usahatannya dengan modal sendiri dan juga biaya usahatani saat ini yang tinggi seperti biaya pupuk dan biaya obat-obatan. Dalam penggunaan pupuk, petani hanya mengandalkan pupuk urea dan kurang mampu untuk membeli pupuk unggul sedangkan penggunaan obat-obatan dilakukan terbatas hanya untuk hama tikus dan siput sehingga ini akan berdampak pada pemeliharaan usahatani padi sawah tersebut. Beberapa lahan padi sawah ditanam dekat dengan aliran air sungai batanghari dengan tujuan agar dapat menyirami tanaman dengan mengandalkan air sungai dan rentan terjadinya banjir pada lahan menjadi permasalahan dalam kurun waktu empat tahun terakhir pada usahatani padi sawah tersebut.

Beberapa petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan masih memiliki keputusan untuk mempertahankan usahatani padi sawah demi keberlangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, pengambilan

keputusan merupakan hal yang penting bagi petani dalam mempertahankan usahataniya masih aktif dengan tujuan untuk memenuhi kehidupan baik secara faktor internal maupun faktor eksternal dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang. Keputusan petani untuk mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayang dengan kondisi yang semakin menurun tidak muncul secara tiba-tiba, namun ada keputusan petani masih ingin bertahan usahatani padi sawah yaitu dari luas lahan yang dimiliki. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan keputusan petani padi sawah dalam bertahan mengusahakan usahatani antara lain:

1. Konsumsi Sendiri, merupakan aktivitas para petani di Kecamatan Pelayangan yang terus menanam padi hanya sebagai konsumsi rumah tangga di dataran rendah, dan satu kali panen hanya cukup untuk konsumsi satu tahun. Faktor konsumsi sendiri dalam konsumsi petani menjadi dasar motivasi petani untuk terus membudidayakan padi.
2. Tradisi dan kebiasaan, budidaya padi sawah di Kecamatan Pelayangan sangat digemari karena anak-anak sejak dini sudah diajarkan ke sawah oleh orang tuanya. Tradisi atau kebiasaan yang dimaksud adalah tanah yang digunakan oleh petani merupakan tanah yang diwariskan secara turun temurun oleh orang tua petani dan para petani masih terus menggarap sawah tersebut.
3. Pengalaman Berusahatani, petani dengan pengalaman bertani selama bertahun-tahun membantu petani membuat keputusan tentang jenis pertanian apa yang akan dilakukan. Salah satu faktor yang memungkinkan petani tetap gigih menanam padi adalah pengalaman bertani yang panjang. Petani yang

berpengalaman lebih baik dibandingkan petani yang relatif tidak berpengalaman dalam hal pengelolaan budidaya padi sawah dan mengalami gangguan dalam pertanian.

4. Pengetahuan Risiko Usahatani, di antara berbagai risiko yang ada di sektor pertanian, risiko bertani juga terdapat pada budidaya padi sawah. Tentunya sebelum petani mengambil keputusan, mereka sudah mengetahui risiko-risiko yang dihadapi atau dihadapi saat ini dalam menanam padi sawah. Karena itu, agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan terencana, petani perlu mengetahui risiko menanam padi. Di Kecamatan Pelayangan, petani telah memperkirakan berbagai risiko untuk tetap mempertahankan usahatani, seperti waktu pemberian obat-obatan dan tindakan jika terjadi banjir.
5. Lingkungan Sosial, lingkungan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan petani karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang dapat berinteraksi dengan kelompok lain. Dalam lingkungan sosial Kecamatan Pelayangan, petani yang tetap membudidayakan padi sawah sangat dipengaruhi oleh tetangga, teman, dan kelompok petani padi sawah lainnya. Hal ini dikarenakan petani yang terus menanam padi setiap tahunnya akan mendapatkan hasil panen yang diharapkan sehingga mendorong petani lain untuk ikut membudidayakan padi sawah.
6. Kebijakan Pemerintah, Kebijakan pemerintah dalam menangani masalah air sungai Batanghari maupun bantuan untuk pemeliharaan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan belum terjadi sehingga itu juga petani padi sawah juga banyak yang beralih profesi dari usahatani padi sawah.

Berdasarkan fenomena usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani padi sawah merupakan salah satu prospek yang menjanjikan dalam pembangunan perekonomian suatu daerah terkhususnya sebagai penyedia stok pangan pokok beras yang berguna sebagai zat gizi utama bagi masyarakat dan juga berperan sebagai sumber pendapatan untuk kesejahteraan petani padi sawah. Kenyataan masih ada suatu daerah yang berpotensi menurun dalam prospek usahatani padi sawah diakibatkan berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal yaitu Kota Jambi.

Pada Tahun 2017-2021, luas panen padi mengalami penurunan menjadi 1.221,45 Ha dan produksi juga mengalami penurunan sebesar 5.335,25 Ton. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu banyaknya petani yang tidak aktif lagi berusahatani padi sawah atau petani melakukan alih profesi dari usahatani padi, seringnya gagal panen akibat iklim dan bencana banjir, dan semakin banyak dibangunnya pemukiman warga atau bangunan-bangunan lainnya. Hanya sedikit daerah Kecamatan di Kota Jambi yang masih aktif usahatani padi sawah yang salah satunya yaitu Kecamatan Pelayangan.

Kecamatan Pelayangan pada Tahun 2017-2021, luas panen dan produksi padi sawah mengalami penurunan sebesar 111 Ha dan produksi padi sawah sebesar 752,7 Ton. Penurunan produksi dan luas panen padi sawah selama empat tahun

terakhir di Kecamatan Pelayangan salah satunya diakibatkan aliran air sungai batanghari yang memasuki lahan padi sawah sehingga beberapa lahan gagal panen dan tidak dapat digunakan untuk usahatani padi sawah.

Tidak hanya banjir akibat aliran sungai batanghari namun permasalahan lainnya yaitu input usahatani yang memiliki biaya tinggi sehingga pemeliharaan yang kurang intensif serta kebijakan pemerintah yang belum aktif dalam memberikan solusi bagi permasalahan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan. Akan tetapi, masih ada beberapa petani di Kecamatan Pelayangan yang masih bertahan padi sawah untuk bertahan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
2. Bagaimana keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam bertahan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.
2. Menganalisis keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.
3. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengambilan Keputusan

Menurut Hasan (2002), dalam Sholihah, (2014) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Secara populer dapat dikatakan bahwa mengambil atau membuat keputusan berarti memilih salah satu diantara sekian banyak alternative.

Setiap orang tidak harus pimpinan dapat membuat keputusan, akan tetapi, dampak keputusan yang ditimbulkan berbeda-beda, ada yang sempit dan ada yang luas ruang lingkup yang berken dampak pengaruh tersebut. Pada umumnya suatu keputusan dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (problem solving) setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang akan dicapai.

Inti dari pengambilan keputusan ialah terletak dalam perumusan berbagai alternatif tindakan sesuai dengan yang sedang dalam perhatian dan dalam pemilihan alternatif yang tepat setelah suatu evaluasi (penilaian) mengenai efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang dikehendaki pengambilan keputusan.

Menurut Supranto (1991), salah satu komponen penting dalam pembuatan keputusan ialah kegiatan pengumpulan informasi dari mana suatu apresiasi mengenai situasi keputusan dapat dikumpulkan guna memperoleh suatu spesifikasi yang lengkap dari semua alternatif dan tingkat keefektifannya dalam situasi yang sedang menjadi perhatian, proses pembuatan atau pengambilan keputusan relatif sangatlah mudah akan tetapi, didalam prakteknya sangat tidak untuk

mengumpulkan informasi secara lengkap. Mengingat terbatasnya waktu dan tenaga terdapat empat kategori keputusan antara lain yaitu : Keputusan dalam keadaan, dan kepastian, keputusan dalam keadaan ada resiko (risk), keputusan dalam keadaan ketidakpastian , keputusan dalam keadaan ada konflik.

Dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam, tergantung dari permasalahannya. George R. Terry dalam Sholehah (2014), menyatakan dasar-dasar pengambilan keputusan yang berlaku adalah sebagai berikut.

1. Intuisi

Pengambilan keputusan berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya, keputusan yang akan dihasilkan. Karena pengalaman, seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja sudah dapat menduga dengan cara penyelesaiannya.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

4. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.

5. Rasional

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten, untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dikatakan mendekati kebenaran atau seseai dengan apa yang diinginkan. Proses pengambilan keputusan hanyalah merupakan prosedur yang logis untuk mengidentifikasi, dan menghasilkan pemecahan masalah. Dalam keadaan apapun, pengambilan keputusan yang profesional merupakan proses sistematis yang melibatkan beberapa langkah yang khusus.

Menurut Fahmi (2018), cara pengambilan keputusan meliputi langkah-langkah antara lain: Mengumpulkan informasi, mengambil resiko dan memahami permasalahan usahatani:

1. Mengumpulkan informasi

Pengumpulan informasi adalah seluruh ragam dan cara untuk mendapatkan berbagai dokumentasi informasi. Mekanisme dokumentasi yang umum digunakan adalah: pengarsipan manual, berbasis data elektronik, perangkat lunak untuk berkolaborasi dan pengelolaan sistem informasi. Mengumpulkan informasi adalah tahapan pertama dalam cara pengambilan keputusan yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menegosiasi dan

menkomunikasikan. Mengumpulkan informasi dapat melatih petani dalam mengembangkan sikap, teliti, mendengarkan pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

2. Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko adalah salah satu kunci petani dalam memulai menerapkan usahatani padi organik, karena dalam komponen ini banyak sekali item yang mengikutinya, yaitu berani rugi, berani mengambil keputusan, berani menghadapi masalah, serta berani gagal. Oleh karena itu, seorang petani harus mampu menghilangkan rasa takut terhadap semua resiko yang ada. caranya adalah sebagai berikut:

- a. Lakukan survey atau pengamatan, sehingga mengetahui rintangan yang akan dihadapi, sehingga dapat strategi dalam menghadapi semua rintangan yang ada.
- b. Konsultasi dengan orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya.
- c. Mau terima kritikan atau masukan dari orang lain, akan tetapi harus bisa memilah mana masukan yang baik.
- d. Tidak terburu-buru atau terlalu ambisi dalam mengambil keputusan

3. Memahami permasalahan usahatani

Dalam melakukan usaha taninya, petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh resiko. Karena itu memahami permasalahan usahatani dapat dilakukan dengan pendekatan. Pada pendekatan ini diperhatikan mulai di tingkat petak pertanian, tingkat usaha tani, tingkat desa, tingkat DAS, dan lain-lain. Selain itu, dianalisis pula sistem pemilikan dan aspek produksi. Bahkan, permasalahan

dalam usahatani kebutuhan pangan dan kebutuhan lahan pertanian. Secara klasik telah diketahui bahwa kegiatan pertanian dipengaruhi oleh lahan, tenaga kerja dan modal. Semua unsur tersebut kurang menguntungkan nasib petani. Kepemilikan atau penguasaan lahan sawah tidak ideal bagi petani untuk mengembangkan usahatani sawah, mengingat sebagian besar petani hanya mempunyai lahan sempit. Permasalahan dalam usahatani biasanya berupa kurangnya pupuk atau pestisida nabati, adanya hama dan penyakit bagi tanaman serta kurangnya kebutuhan air.

2.2 Usahatani Padi Sawah

Menurut Soekartawi (1995), Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Menurut Suratiyah (2015), usahatani terdiri dari tiga macam pola, yaitu pola khusus, tidak khusus, dan campuran. Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani, pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas. Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan pengelompokan usahatani berdasarkan jenis komoditas pertanian yang

dusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan.

Usahatani padi sawah merupakan usahatani dimana dalam proses produksinya melibatkan sawah sebagai lahan, petani sebagai tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan dan adanya pengairan disamping skill atau kemampuan manajerial dalam mengkoordinasikan faktor-faktor produksi tersebut. Tinggi rendahnya produksi ditentukan oleh penerapan teknologi yang baik, efektif dan efisien. Upaya peningkatan produksi dengan menggunakan faktor produksi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

2.3 Keputusan Petani dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah

Pada dasarnya, masalah utama dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan sifat manusia yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mental serta dalam variasi keputusan. Keberagaman keputusan ini biasanya dipengaruhi oleh emosi dan asumsi yang berasal dari pengalaman yang terbatas terkait dengan masalah yang sebenarnya (Pasolong, 2023). Pengambilan keputusan merupakan pekerjaan mental yang dilakukan oleh petani untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul, dan ini bisa terjadi dalam setiap aspek, terutama dalam bidang pertanian. Pengambilan keputusan petani bertahan mengusahakan usahatani padi sawah dapat dilihat dari kebutuhan dan luas lahan (Saputra, 2022).

Dalam Teori Ekonomi Pertanian menyatakan bahwa luas lahan berhubungan langsung dengan kapasitas produksi. Luas lahan yang lebih besar memungkinkan petani untuk menanam lebih banyak padi, yang kemudian dapat

meningkatkan hasil panen dan pendapatan. Petani akan mempertahankan usahatani padi jika mereka memiliki cukup lahan untuk memproduksi secara efisien (Pambudi, 2022).

Teori Kebutuhan Dasar menyatakan bahwa petani akan mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, pendapatan, dan kesejahteraan. Kebutuhan akan hasil padi untuk memenuhi konsumsi keluarga atau kebutuhan ekonomi akan memengaruhi keputusan untuk terus mengusahakan padi sawah (Arifin, 2015).

2.3.1 Luas Lahan

Lahan adalah lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi yang saling mempengaruhi potensi penggunaannya lahan yang digunakan penduduk adalah lahan garapan petani. Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Menurut Soekarwati (1995), menyatakan bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Menurut Hernanto (1990), menyatakan bahwa menggolongkan luas lahan garapan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Lahan garapan sempit yang luasnya kurang dari 0,5 Ha.
2. Lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 Ha.
3. Lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2 Ha

2.3.2 Kebutuhan

Menurut Sujarwo (2020), kebutuhan adalah segala sesuatu yang dirasakan dan dibutuhkan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan anggota masyarakat. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk menjamin atau mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Menurut Kusnadi dan Santoso (2011) dalam Siahaan (2020), faktor yang mempengaruhi petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani adalah luas lahan yang dikerjakan. Luas lahan garapan juga berpengaruh dalam kecepatan petani untuk menerima suatu inovasi.

Kebutuhan adalah salah satu indikator mendasar dalam pengambilan keputusan berbasis bukti, karena petani padi sawah di Desa Tanjung Johor dan Tahtul Yaman memutuskan untuk terus bertani untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karena ketersediaan lahan untuk budidaya padi sawah, budidaya padi sawah masih aktif dilakukan, dan lahan merupakan salah satu indikator dasar pengambilan keputusan yang rasional. Keputusan petani di Desa Setiris untuk melanjutkan budidaya padi di dataran rendah didasari oleh kebutuhan konsumsi rumah tangga yang harus dipenuhi oleh petani. Hasil panen dari satu lahan pertanian cukup untuk memenuhi kebutuhan beras seorang petani selama setahun.

2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah

Proses mulainya petani dalam membudidayakan tanaman padi sawah disebabkan oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor penting yang memungkinkan petani untuk terus menanam padi sawah adalah sebagai berikut:

2.4.1 Faktor Internal

a. Konsumsi Sendiri

Konsumsi sendiri merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk dapat mempertahankan atau menjaga kelangsungan hidupnya. Maslow (1943) dalam Yulianto (2012), konsumsi paling dasar pada setiap orang adalah konsumsi untuk mempertahankan hidupnya secara fisik.

Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder, dan konsumsi barang-barang mewah.

- 1) Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan primer, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Contohnya makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- 2) Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang dipenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi, oleh karena itu kebutuhan ini sering disebut dengan kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan.
- 3) Konsumsi barang-barang mewah adalah konsumsi yang dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder telah terpenuhi (Indriana, 2020).

Konsumsi rumah tangga terdiri dari dua hal yaitu kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pakaian serta kebutuhan non fisik seperti biaya-biaya yang berkaitan dengan biaya kesehatan, biaya pendidikan, rekreasi/hiburan, biaya listrik, dan lain-lainnya. Petani padi sawah tetap aktif melakukan usahatani padi sawah dengan tujuan agar dapat memperoleh

penghasilan yang digunakan untuk konsumsi hidupnya terkhususnya konsumsi dalam rumah tangganya.

b. Tradisi atau Kebiasaan

Menurut Susanti (2017), tradisi (bahasa latin : traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Kebiasaan berusahatani yang sering dilakukan oleh petani akan memberikan dampak dalam usahatani. Soekanto (1987) mengatakan bahwa kebiasaan merupakan perlakuan yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Kebiasaan itu dapat terjadi karena adanya pengulangan. Maka, apabila suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dalam hal yang sama, akan menjadi suatu kebiasaan. Tradisi atau kebiasaan menjadi salah satu penentu dalam pembuatan keputusan untuk bertahan mengusahakan usahatani padi sawah masyarakat tani dalam pengelola usahatani biasanya turun temurun dari nenek moyang mereka.

c. Pengalaman Berusahatani

Menurut Soekartawi (1990), peranan pengalaman berusahatani seorang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengembangkan usahatani. Jika seorang petani semakin lama berusahatani maka akan semakin ahli dalam mengatasi

hambatan dalam usahatani. Petani yang berpengalaman akan lebih baik dibandingkan dengan petani yang memiliki pengalaman relatif sedikit. Lamanya seseorang melakukan usahatani sangat berkaitan dengan keterampilan seseorang tersebut dalam melakukan usahatani yang ditekuninya.

Pengalaman berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan dan keberhasilan usahatani. Semakin lama seseorang berusahatani maka akan semakin baik pula pengelolaan usahatani. Menurut Soeharjo dan Patong (1999), ada tiga kategori pengalaman budidaya padi sawah yaitu kurang pengalaman (< 5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (> 10 tahun). Semakin lama petani berusahatani maka semakin banyak pengalaman yang di dapatkan oleh petani.

d. Pengetahuan Risiko Usahatani

Menurut Indriani (2019), dalam berbagai kegiatan di bidang pertanian sering terjadi situasi ekstrim yaitu kejadian yang mengandung risiko dan kejadian yang tidak pasti. Risiko pertanian lebih besar dibandingkan dengan risiko non pertanian dikarenakan sangat dipengaruhi oleh keadaan alam seperti cuaca, kekeringan, suhu, dan banjir.

Menurut Harwoodet et al (1999), adapun beberapa risiko yang sering terjadi pada pertanian yaitu;

1) Risiko hasil produksi

Faktor risiko dalam produksi dalam kegiatan pertanian disebabkan adanya beberapa hal yang tidak dapat di control terkait dengan iklim dan cuaca seperti curah hujan, temperatur udara, hama dan penyakit, Selain itu teknologi

juga berperan dalam menimbulkan risiko pada kegiatan pertanian. Penggunaan teknologi baru secara cepat tanpa adanya percobaan sebelumnya justru dapat menyebabkan penurunan produktivitas yang di harapkan.

2) Risiko Harga atau Pasar

Risiko pasar dalam hal ini meliputi risiko harga output dan harga input. Pada umumnya, kegiatan produksi pertanian merupakan proses yang lama. Sementara itu, pasar cenderung bersifat kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, petani belum tentu mendapatkan harga yang sesuai dengan yang di harapkan pada saat panen. Begitu pula dengan harga input yang dapat berfluktuasi sehingga mempengaruhi komponen biaya pada kegiatan pada kegiatan produksi. Pada akhirnya risiko tersebut akan berpengaruh pada return yang di peroleh petani.

3) Risiko Institusi

Risiko institusi berhubungan dengan kebijakan dan program dari pemerintah yang mempengaruhi sector pertanian. Misalnya adanya kebijakan dari pemerintah untuk memberikan atau mengurangi subsidi dari harga input. Secara umum, institutional risk ini cenderung tidak dapat diantisipasi sebelumnya.

4) Risiko Finansial (Financial Risk)

Risiko financial ini dihadapi oleh petani pada saat petani meminjam modal dari istitusi seperti bank. Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi dari tingkat suku bunga pinjaman (internal rate).

5) Risiko manusia atau orang

Risiko ini disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi.

Dari berbagai macam risiko tersebut di bidang pertanian, risiko tersebut juga terdapat pada usahatani padi sawah. Sebelum mengambil keputusan, tentunya petani sudah mengetahui risiko yang akan dihadapi atau yang sedang dihadapi dalam berusahatani padi sawah. oleh karena itu. Diperlukan pengetahuan risiko usahatani padi sawah bagi petani agar keputusan yang diambil sudah baik dan direncanakan dengan baik.

2.4.2 Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berdampak pada keputusan petani dalam mempertahankan usahatannya. Pertimbangan keputusan petani berdasarkan lingkungan secara umum diketahui dari 2 aspek yaitu lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Menurut Mardikanto *et.al* (1996), mengatakan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakatnya. Kekuatan ekonomi tersebut meliputi:

- 1) tersedianya dana atau kredit usahatani
- 2) tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani,
- 3) perkembangan teknologi pengolahan hasil,
- 4) pemasaran hasil.

Kemudian lingkungan sosial berperan penting bagi petani karena manusia yang disetiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan

bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatannya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya (Mardikanto *et al*, 1996). Lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial.

b. Kebijakan Pemerintah

Ketahanan pangan merupakan program utama dalam pembangunan pertanian. Oleh sebab itu untuk menjaga kelestarian swasembada beras, Pemerintah mengambil kebijakan dengan cara memperbaiki areal tanam dan peningkatan luas areal tanam, dalam hal ini program intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi hingga perعتakan lahan sawah baru.

Sutarya (1995), mengatakan ada beberapa keputusan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan yaitu :

- 1) Meningkatkan luas penanaman (ekstensifikasi) dan diversifikasi usahatani dengan pengelolaan usahatani padi sawah yang efisien.
- 2) Meningkatkan produktivitas lahan yang ditanami (intensifikasi), hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan cara-cara usahatani yang tepat sesuai dengan keadaan daerah dan lahan setempat. Dalam kebijakan pemerintah mengenai peningkatan produksi dengan berbagai cara pemerintah dalam melakukan peningkatan produksi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rian Heryanto (2017) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam peremajaan (*Replanting*) kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahan Kabupaten Muaro Jambi”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Chi-Square dengan tabel kontingensi 2 x 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik non parametrik dengan uji Chi-Square diperoleh semua faktor memiliki nilai $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan petani, pengalaman berusahatani, kegiatan penyuluhan, akses informasi, modal dan pendapatan terhadap keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Handayani dan M. Zulkarnain Yuliarso (2022) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani perkotaan dalam berusahatani sayuran”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani, persepsi terhadap kebutuhan masyarakat, pendapatan musim tanam terakhir, dan kekosmopolitan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan terhadap jenis komoditi yang diusahakan, keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani, penggunaan sarana produksi pertanian, dan pemasaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utari Sianturi (2017) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani

Sayuran Hidroponik di Kota Medan. Analisis data menggunakan analisis kontingensi melalui uji Chi-Square dimana menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam mengusahakan usahatani sayuran hidroponik di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan usahatani sayuran hidroponik di daerah penelitian adalah pendidikan, tingkat kosmopolitan, luas lahan, dan pendapatan. Sedangkan faktor seperti umur, lama usahatani dan jumlah tanggungan tidak mempengaruhi keputusan petani.

Penelitian yang dilakukan Pramdika Susmexta (2019) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Padi Sawah Dalam Mempertahankan Usahatani Padi Varietas Lokal Di Kecamatan Gunung Raya. Analisis data menggunakan analisis kontingensi melalui uji Chi. Square melihat hubungan yang nyata antara faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani padi sawah dalam mempertahankan usahatani padi varietas lokal di Kecamatan Gunung Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani padi sawah dalam mempertahankan usahatani padi varietas lokal di daerah penelitian adalah faktor tradisi, lingkungan sosial, permintaan pasar dan konsumsi.

Penelitian yang dilakukan Rezky Hijrah Saputra (2022), dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani Bertahan Mengusahakan Usahatani Padi Sawah di Desa Selat Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari”. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan Chi-Square. Terdapat hubungan yang nyata antara faktor konsumsi sendiri, tradisi dan kebiasaan,

lingkungan sosial, pengalaman petani, kebijakan pemerintah dengan keputusan petani bertahan mengusahakan usahatani padi sawah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung faktor konsumsi sendiri dengan nilai 4,22, thitung faktor tradisi dan kebiasaan dengan nilai 3,94, thitung faktor lingkungan sosial dengan nilai 3,90, thitung faktor pengalaman petani dengan nilai 3,60, thitung faktor kebijakan pemerintah dengan nilai 3,61 yang semuanya $> t_{tabel} (1,667)$.

2.6 Kerangka Pemikiran

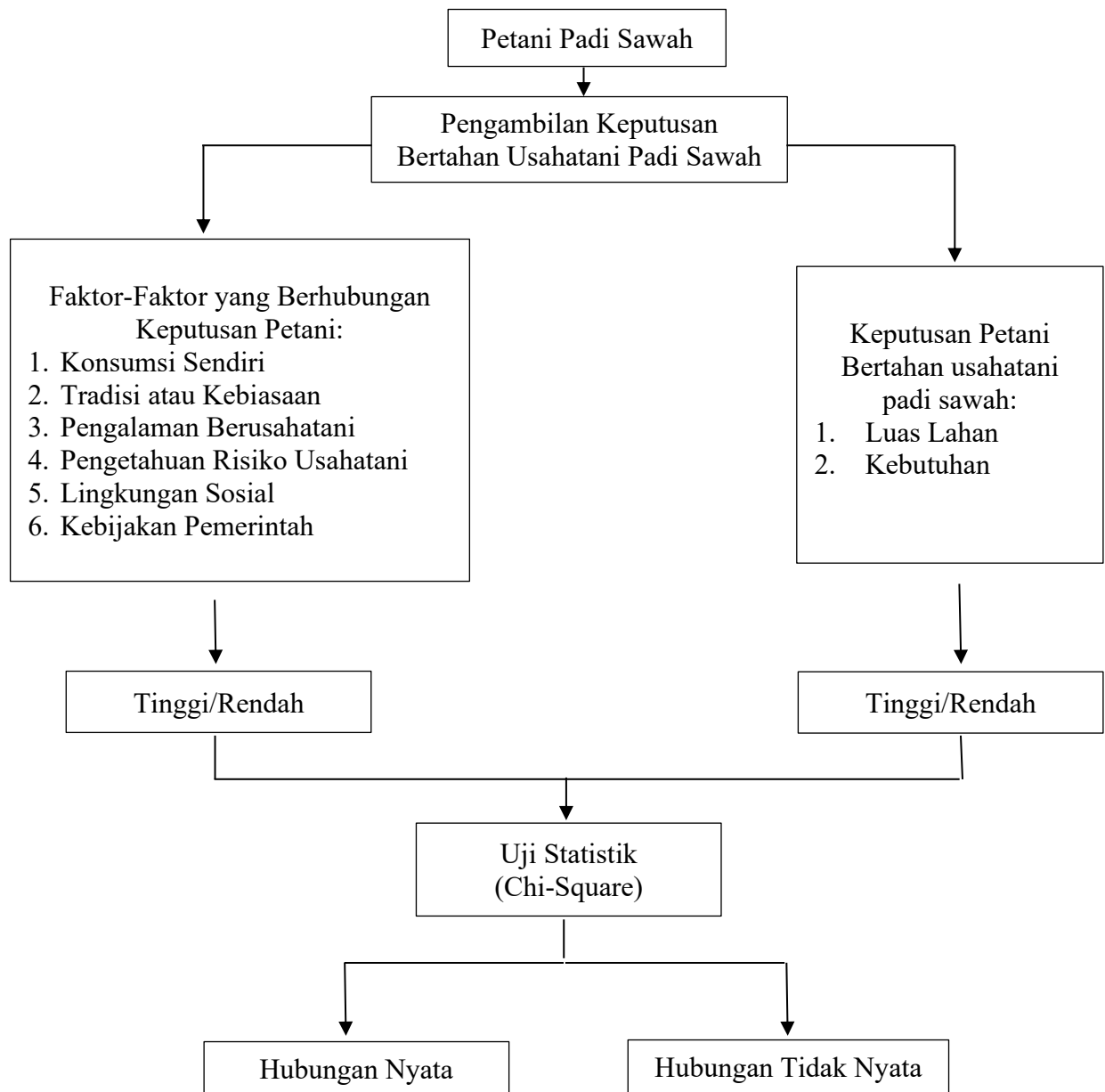
Pembangunan sub sektor tanaman pangan dari tahun ke tahun berperan penting di setiap daerah dengan meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui keanekaragaman jenis bahan pangan. Salah satu komoditi tanaman pangan yang berperan penting adalah komoditi padi.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu kegiatan sub sektor pangan yang berpotensi dalam berkontribusi dalam menyediakan pangan pokok di Kota Jambi yang artinya masih ada beberapa masyarakat di Kota Jambi yang aktif menjadi seorang petani dalam berusahatani padi guna untuk mencapai kesejahteraan hidup mereka. Salah satu Kecamatan yang masih aktif berkontribusi usahatani padi sawah di Kota Jambi yaitu Kecamatan Pelayangan yang memiliki luas panen, produksi dan produktivitas tertinggi kedua dari lima Kecamatan yang mengusahakan padi sawah. Kecamatan lainnya tidak adanya usahatani padi sawah dikarenakan kawasan tersebut sudah didominasi oleh bangunan dan permukiman.

Kondisi lahan padi sawah di Kecamatan Pelayangan yang tidak mendukung secara eksternal yaitu sering terjadinya banjir akibat luapan air sungai batanghari, input usahatani memiliki biaya yang tinggi, serta kebijakan pemerintah yang belum

aktif dalam pengembangan usahatani padi sawah tersebut. Akan tetapi, masih ada beberapa petani yang tetap bertahan dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan. Usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan masih aktif dilakukan beberapa petani dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan turun temurun yang sudah berjalan sudah sejak lama.

Tidak hanya usahatani itu merupakan kegiatan turun temurun, namun juga ada faktor-faktor lainnya dibalik bertahannya usahatani padi sawah di Kecamatan pelayangan yaitu, konsumsi sendiri, lingkungan, tradisi atau kebiasaan, dan kebijakan pemerintah. Akan tetapi keputusan petani untuk mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayang dengan kondisi yang semakin menurun tidak muncul secara tiba-tiba namun ada keputusan petani masih ingin bertahan usahatani padi sawah yaitu, luas lahan yang dimiliki, pengalaman berusahatani, dan pengetahuan resiko usahatani. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka terdapat suatu hipotesis yaitu faktor-faktor seperti konsumsi sendiri, lingkungan, tradisi atau kebiasaan, dan kebijakan pemerintah berhubungan nyata dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Pelayangan merupakan salah satu daerah yang masih aktif pada kegiatan usahatani padi sawah dengan luas panen dan produksi padi sawah yang cukup tinggi di Kota Jambi dan masih ada beberapa petani yang masih mengambil keputusan untuk mempertahankan usahatani padi sawah. Objek penelitian ini dilakukan kepada petani yang mengusahakan padi sawah. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Maret hingga Mei Tahun 2024.

Adapun data yang diperlukan dan diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Identitas responden yang meliputi : nama, umur, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pendidikan, status kepemilikan lahan.
2. Faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah.
3. Dasar pengambilan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah.
4. Data pendukung lainnya yang ada hubungannya dengan topik penelitian ini.

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu metode survei,

observasi, dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data dari laporan hasil penelitian, literatur dan instansi/ lembaga yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan kepada petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel petani padi sawah yaitu dengan metode sampel acak (*simple random sampling*), yaitu setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dengan cara mengambil sampel dari anggota populasi tersebut (Sugiyono, 2021). Daerah Kelurahan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu Kelurahan Tanjung Johor dan Kelurahan Tahtul Yaman dengan pertimbangan bahwa kedua Kelurahan tersebut memiliki luas panen, produksi, produktivitas padi sawah tertinggi dan memiliki jumlah petani yang paling banyak. Metode *simple random sampling* dilakukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane dengan ketentuan apabila populasi lebih dari 100 orang maka diambil tingkat presisi 10%-15% jika sampel 51-100 orang maka diambil presisi 10% dan jika sampel kurang dari 50 orang maka sampel diambil semua (Sugiyono, 2021). Untuk menentukan besarnya sampel pada penelitian ini dapat dihitung dengan rumus dari Yamane atau Slovin (Sugiyono, 2021), berikut :

Rumus :

$$\frac{N}{Ne^2 + 1}$$

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N \cdot e^2}{382}}$$

Dimana:

n : Besar sampel

N: Besar populasi

e : Batas toleransi kesalahan

Dalam penelitian ini batas toleransi kesalahan sebesar 15% (0,15).

Sehingga berdasarkan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{382}{382 (0,15)^2 + 1} = \frac{382}{8,595+1} = \frac{382}{9,595} = 39,81 \approx 40 \text{ responden}$$

Dari jumlah sampel 39 responden rumah tangga petani padi sawah, maka ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut Desa secara proporsional dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana:

n_i = Jumlah sampel Desa ke-i

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi Desa ke-i

N = Jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel dari masing-masing Kelurahan sebagai berikut:

$$\text{Kelurahan Tanjung Johor} = \frac{136}{382} \times 40 = 14 \text{ Responden}$$

$$\text{Kelurahan Tahtul Yaman} = \frac{246}{382} \times 40 = 26 \text{ Responden}$$

Tabel 6. Jumlah Petani Sample Penelitian

Kelurahan	Jumlah Petani	Jumlah Sample
Tanjung Johor	136	14
Tahtul Yaman	246	26
Jumlah	382	40

Sumber : Data Diolah 2023

Berdasarkan tabel 6 dari hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel rumah tangga petani padi sawah di Kelurahan Tanjung Johor sebanyak 14 Responden dari 136 populasi dan Kelurahan Tahtul Yaman sebanyak 26 Responden dari 246 populasi.

3.4. Metode Analisis Data

A. Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam bertahan usahatani padi sawah dan menganalisis keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi frekuensi. Menurut Sugiyono (2021), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Analisis deskriptif ini menggunakan skala pengukuran skala likert. Skala pengukuran dengan tipe ini, yaitu skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang diukur dengan tujuan

untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban, yaitu dari kata “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Pada skala likert terdapat 1,3,4,5,6,7 interval, dari kata “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”. (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan skala penilaian dengan skor tertinggi “5” setuju, skor “3” ragu-ragu dan skor “1” tidak setuju.

B. Analisis Chi-Square

Untuk mencapai tujuan utama penelitian untuk mengetahui hubungan antara keputusan petani dengan faktor-faktor secara sederhana melalui uji *chi – square* dengan kontingensi 2x2. Uji *chi – square* dipilih karena uji *chi – square* sangat efektif untuk menguji hubungan antara dua variabel serta hasil dari uji *chi-square* dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dan petani itu sendiri, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bertahan dalam usahatani. Menurut Sugiyono (2021), apabila sel berisi frekuensi ≥ 5 maka rumus yang digunakan yaitu:

$$\chi^2 = \frac{N [(AD - BC)]}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Sedangkan bila terdapat sel yang berisi frekuensi < 5 maka digunakan rumus di bawah ini:

$$\chi^2 = \frac{N [(AD - BC)] - \frac{N}{2}}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

Adapun tabel sebagai berikut ini adalah Analisis uji chi – square dengan kontingensi 2x2 yang dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 7. Analisis Kontingensi 2x2

Faktor-faktor	Keputusan Mengusahakan Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	A	B	A+B
Rendah	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

Nilai (χ^2) pada tabel derajat bebas (Db) = 1 pada tingkat kepercayaan 95% adalah 3,84 dapat dibandingkan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel dengan keputusan sebagai berikut :

1. Terima H_0 tolak H_1 jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.
2. Tolak H_0 terima H_1 jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.

Dimana :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor yang berhubungan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

H_1 : Terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor yang berhubungan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel di gunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{hit} = \frac{\sqrt{x^2}}{\sqrt{x^2 + N}} \qquad C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$$

Keterangan:

x^2 = Nilai *Chi-Square*

m = Jumlah kolom

N = Jumlah sampel

C_{max} = C Maximum

C_{hit} = Koefisien Kontingensi, nilai ini terletak antara 0 – 0,707

Dengan ketentuan kategori sebagai berikut :

- Hubungan digolongkan sangat lemah apabila nilai terletak antara: 0-0,20
- Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terletak antara: 0,21-0,40
- Hubungan digolongkan kuat apabila nilai terletak antara: 0,41-0,70
- Hubungan digolongkan sangat kuat apabila nilai terletak antara: 0,71-0,90
- Hubungan digolongkan kuat sekali apabila nilai terletak antara: 0,91-0,99

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi sebagai berikut:

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{max}}$$

Keterangan:

r = koefisien keeratan Hubungan

C_{hit} = Koefisien Kontingensi

C_{max} = C Maximum

Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan atau tidak maka digunakan formulasi pengambilan keputusan yakni:

$$t_{hitung} = \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Jika t hitung ($\leq t$ tabel = ($\alpha = 5\%$ $db = N - 2$) Terima H_0

Jika t hitung ($\geq t$ tabel = ($\alpha = 5\%$ $db = N - 2$) Tolak H_0

Dimana :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor yang berhubungan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

H_1 : Terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor yang berhubungan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

3.5. Konsepsi Pengukuran

1. Petani responden adalah petani yang melakukan keputusan dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.
2. Keputusan merupakan alternatif perilaku dari dua atau lebih alternatif, tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang memungkinkan. Pengambilan keputusan petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi didasari 2 hal yaitu:
 - a. Luas Lahan merupakan areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani padi sawah di atas sebidang tanah. Luas lahan pada petani padi menjadi salah satu indikator dasar pengambilan keputusan pada mempertahankan usahatani padi sawah pada satu musim tanam.

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 16 – 25
 - Rendah, jika skor berkisar 5 – 15
- b. Kebutuhan merupakan kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pakaian serta kebutuhan non fisik seperti biaya-biaya yang berkaitan dengan biaya kesehatan, biaya pendidikan, rekreasi/hiburan, biaya listrik, dan lain-lainnya pada petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 16 – 25
- Rendah, jika skor berkisar 5 – 15

Pengukuran tinggi rendah keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi dilihat dari perbandingan skor luas lahan dan kebutuhan dengan penilaian:

- Tinggi, jika skor kebutuhan sama atau lebih besar dari luas lahan (kebutuhan $>$ luas lahan)
- Rendah, jika skor kebutuhan lebih kecil dari luas lahan (kebutuhan $<$ luas lahan)

3. Faktor-Faktor yang berhubungan keputusan petani merupakan suatu hal yang menyangkut fakta dan aktual suatu variabel pada keputusan petani padi sawah dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Faktor tersebut terdiri dari 4 hal yaitu:

- a. Konsumsi Sendiri merupakan keadaan saat petani di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi ingin bertahan mengusahakan usahatani padi

sawah hanya untuk memenuhi konsumsi makan untuk keluarga petani sendiri sehingga petani bertahan mengusahakan usahatani padi sawah. dimana hasil panen satu kali tanam mencukupi konsumsi beras petani selama setahun.

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 19 – 30
 - Rendah, jika skor berkisar 6 – 18
- b. Tradisi atau kebiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dalam pengelolaan usahatani padi sawah dan lahan yang digunakan oleh petani merupakan turun temurun atau meneruskan usahatani padi sawah dari orang tua dahulu sehingga masih bertahan melakukan usahatani padi sawah. Sawah untuk lahan merupakan warisan.

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 16 – 25
 - Rendah, jika skor berkisar 5 – 15
- c. Pengalaman berusahatani merupakan lamanya seorang petani menjalani kegiatan usahatani dari awal mula hingga saat ini dihitung dalam tahun. Jika seorang petani semakin lama berusahatani maka akan semakin ahli dalam mengatasi hambatan dalam usahataninya sehingga keputusan petani tetap berusahatani padi sawah semakin kuat.

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 19 – 30
- Rendah, jika skor berkisar 6 – 18

- d. Pengetahuan risiko usahatani merupakan suatu pemikiran dari petani padi sawah dalam menghadapi atau mengalami suatu risiko yang tidak diinginkan dalam usahatani padi sawah baik menghadapi bencana alam maupun hama dan penyakit. Tau atau tidak nya risiko usahatani padi sawah menjadi tolak ukur keputusan petani.

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 16 – 25
- Rendah, jika skor berkisar 5 – 15

- e. Lingkungan sosial merupakan keadaan yang dialami oleh petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi yang terdiri dari lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial dalam mempertahankan usahatani padi sawah.

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 19 – 30
- Rendah, jika skor berkisar 6 – 18

- f. Kebijakan pemerintah merupakan suatu tindakan dari pemerintah dalam mengatasi dan membantu persoalan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi baik itu memperbaiki lahan usahatani akan terhindar dari banjir maupun memberikan bantuan input usahatani.

Kriteria skala likert:

- Tinggi, jika Skor berkisar 16 – 25
- Rendah, jika skor berkisar 5 – 15

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis dan Batasan Wilayah

Kecamatan Pelayangan adalah salah satu kecamatan di Kota Jambi yang terletak pada ketinggian rata-rata 12 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 15,29 km² atau sekitar 7,44% dari total luas Kota Jambi. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi di sebelah utara dan timur, Sungai Batanghari di selatan, serta Kecamatan Danau Teluk di barat. Kecamatan Pelayangan terdiri dari enam kelurahan: Kelurahan Tengah (2,31 km²), Jelmu (2,30 km²), Mudung Laut (2,23 km²), Arab Melayu (1,15 km²), Tahtul Yaman (2,71 km²), dan Tanjung Johor (4,59 km²). Pada tahun 2015, kecamatan ini memiliki 46 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah RT terbanyak berada di Kelurahan Arab Melayu dan Tahtul Yaman. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pelayangan mencapai 874 jiwa per km², dengan total 3.311 Kepala Keluarga (KK) dan rata-rata 4 anggota per KK.



Gambar 2. Peta Geografis Kecamatan Pelayangan

Kondisi topografinya cenderung datar dengan ketinggian rata-rata sekitar 12 meter di atas permukaan laut, sehingga cocok untuk aktivitas pertanian, khususnya pertanian padi sawah dan perikanan air tawar. Keberadaan Sungai Batanghari menjadi salah satu elemen geografis penting yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam sektor ekonomi, transportasi, maupun ekosistem lingkungan. Wilayah Kecamatan Pelayangan memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun, yang mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan.

Selain itu, tanah di wilayah ini sebagian besar terdiri dari tanah aluvial yang subur, sangat mendukung pertumbuhan tanaman pangan dan hortikultura. Namun, karena posisinya yang dekat dengan Sungai Batanghari, beberapa wilayah di kecamatan ini juga memiliki risiko banjir saat musim hujan tiba. Infrastruktur jalan dan pemukiman di beberapa kelurahan telah mengalami perkembangan, meskipun masih terdapat beberapa daerah yang membutuhkan peningkatan aksesibilitas. Secara keseluruhan, kondisi geografis Kecamatan Pelayangan memberikan potensi besar dalam sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan berbasis sungai.

4.1.2 Keadaan Pemerintahan

Kecamatan Pelayangan dipimpin oleh seorang camat yang bertanggung jawab atas administrasi pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat di wilayahnya. Dalam menjalankan tugasnya, camat dibantu oleh enam orang lurah yang memimpin masing-masing kelurahan, yaitu Lurah Tengah, Lurah Jelmu, Lurah Mudung Laut, Lurah Arab Melayu, Lurah Tahtul Yaman, dan Lurah Tanjung Johor. Struktur pemerintahan di kecamatan ini berperan dalam mengoordinasikan

berbagai kebijakan, termasuk pengelolaan sumber daya, pembangunan infrastruktur, serta pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan administrasi kependudukan. Dengan luas wilayah sekitar 15,29 km², pemerintahan Kecamatan Pelayangan terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program pembangunan yang berbasis pada kebutuhan lokal.

Keadaan pemerintahan di Kecamatan Pelayangan juga didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang cukup baik, di mana 83,33% dari para lurah memiliki pendidikan terakhir Strata 1 (S1). Tingkat pendidikan yang relatif tinggi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam penyelenggaraan pemerintahan, pengambilan kebijakan, serta pelayanan terhadap masyarakat. Selain itu, pemerintah kecamatan berupaya untuk menjaga koordinasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah kota, tokoh masyarakat, serta lembaga adat dalam menjaga stabilitas sosial dan meningkatkan pembangunan daerah. Dengan peran aktif pemerintah kecamatan dan lurah, Kecamatan Pelayangan terus berkembang menjadi wilayah yang lebih maju, baik dari segi infrastruktur, ekonomi, maupun kesejahteraan masyarakat.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Data kependudukan yang disajikan pada “Kecamatan Pelayangan Dalam Angka Tahun 2020” ini merupakan hasil data DAU yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Jambi. Jumlah hasil data DAU Badan Pusat Statistik Kota Jambi tercatat jumlah penduduk Kecamatan Pelayangan adalah 12.939 jiwa. Dilihat dari segi kepadatan penduduk per Km² menurut kelurahan adalah:

1. Kel. Tengah = 448 org/Km²

2. Kel. Jelmu = 267 org/Km²
3. Kel. Mudung Laut = 875 org/Km²
4. Kel. Arab Melayu = 2.870 org/Km²
5. Kel. Tahtul Yaman = 1.423 org/Km²
6. Kel. Tanjung Johor = 568 org/Km²

Berikut merupakan jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang dirinci per Kelurahan di Kecamatan Pelayangan:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci per Kelurahan di Kecamatan Pelayangan, 2024

No.	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Tengah	364	416	780	5,73
2.	Jelmu	306	295	601	4,41
3.	Mudung Laut	1.074	1.066	2.140	15,72
4.	Arab Melayu	1.693	1.701	3.394	24,93
5.	Tahtul Yaman	2.067	1.901	3.968	29,14
6.	Tanjung Johor	1.428	1.304	2.732	20,07
Jumlah Total		6.932	6.683	13.615	100

Sumber: Kecamatan Pelayangan Dalam Angka 2024

Berdasarkan Tabel 8 data jumlah penduduk Kecamatan Pelayangan tahun 2024, total penduduk di kecamatan ini mencapai 13.615 jiwa, dengan komposisi 6.932 laki-laki dan 6.683 perempuan. Kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Tahtul Yaman dengan 3.968 jiwa (29,14% dari total penduduk), diikuti oleh Arab Melayu dengan 3.394 jiwa (24,93%). Sementara itu, kelurahan dengan jumlah penduduk terendah adalah Jelmu dengan 601 jiwa (4,41%). Secara keseluruhan, penduduk di Kecamatan Pelayangan tersebar cukup merata, dengan dominasi jumlah laki-laki yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Distribusi penduduk yang lebih besar di beberapa kelurahan seperti Tahtul Yaman dan Arab

Melayu menunjukkan adanya pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang lebih berkembang di wilayah tersebut.

4.1.4 Keadaan Sosial

1. Pendidikan

Sarana pendidikan adalah fasilitas pendukung yang harus digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak dan sumber daya manusia yang berkualitas (SDM). Salah satu implementasi fasilitas pendidikan dan infrastruktur yang baik membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang baik, sehingga dapat memberi anak-anak mentalitas yang lebih maju dan memberikan kenyamanan bagi pendidikan. Dari segi pendidikan, Kecamatan Pelayangan memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah negeri dan swasta yang terdapat pada beberapa Kelurahan yang ada di Kecamatan Pelayangan. Pada tahun 2020 jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Pelayangan adalah:

Tabel 9. Sarana Pendidikan di Kecamatan Pelayangan, 2024

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	4	19,05
2.	Sekolah Dasar (SD)	6	28,57
3.	Madrasah Ibtiyah (MI)	6	28,57
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1	4,76
5.	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	2	9,52
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	0	0
7.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	0	0
8.	Madrasah Aliyah (MA)	2	9,52
Jumlah Total		21	100

Sumber: Kecamatan Pelayangan Dalam Angka 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa di Kecamatan Pelayangan kurang memiliki berbagai jenjang pendidikan. Secara keseluruhan, jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Pelayangan adalah sebanyak 21 untuk semua jenjang

pendidikan. Dengan jumlah banyaknya sarana pendidikan tersebut telah mampu memfasilitasi masyarakat Kecamatan Pelayangan sehingga tidak perlu jauh-jauh bepergian sekolah karena sudah terjangkau untuk berpergian sekolah.

2. Kesehatan

Sarana kesehatan memainkan peran yang sangat strategis dalam mempercepat tingkat kesehatan masyarakat dan pertumbuhan masyarakat. Sarana kesehatan ini juga menyediakan layanan kesehatan bagi orang-orang yang harus membimbing dan mengimplementasikan. Dari segi kesehatan, penyediaan sarana kesehatan dalam Kecamatan Pelayangan tahun 2020 tersebar di beberapa kelurahan masing-masing. Jumlah pusat kesehatan masyarakat dan sejenisnya antara lain:

Tabel 10. Sarana Kesehatan di Kecamatan Pelayangan, 2024

No.	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Puskesmas	1	5
2.	Pustu	3	15
3.	Posyandu	12	60
4.	Balai Kesehatan	0	0
5.	Polindes/Praktek Bidan	4	20
Jumlah Total		20	100

Sumber: Kecamatan Pelayangan Dalam Angka 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa sarana kesehatan di Kecamatan Pelayangan masih tergolong sedikit. Meskipun demikian, hal tersebut tidak membuat kurangnya pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Layanan kesehatan yang ada dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan minimnya sarana kesehatan di Kecamatan Pelayangan, masyarakat tetap mendapat bantuan atau diberikan pelayanan guna meningkatkan kesehatan bagi masyarakat.

3. Keagamaan

Sarana keagamaan di Kecamatan Pelayangan terdiri dari masjid dan langgar yang berfungsi sebagai tempat ibadah serta pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Terdapat 4 masjid dan 20 langgar yang tersebar di berbagai kelurahan, menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap tempat ibadah cukup baik. Sebagian besar penduduk di kecamatan ini menganut agama Islam, sehingga keberadaan masjid dan langgar tidak hanya menjadi tempat untuk menjalankan ibadah wajib, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan agama, dan pembinaan masyarakat. Keberadaan sarana keagamaan ini mencerminkan kehidupan religius yang kuat di Kecamatan Pelayangan serta peran pentingnya dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan kebersamaan di lingkungan masyarakat.

4.1.5 Keadaan Pertanian Kecamatan Pelayangan

Pertanian di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi masih menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian masyarakat, terutama di beberapa wilayah yang memiliki lahan subur di sekitar Sungai Batanghari. Pertanian padi sawah menjadi komoditas utama yang banyak dikelola oleh petani setempat, didukung oleh kondisi geografis yang relatif datar dan tanah aluvial yang subur. Selain padi, beberapa masyarakat juga mengembangkan tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan buah-buahan dalam skala kecil untuk konsumsi pribadi maupun dijual di pasar lokal. Namun, lahan pertanian di kecamatan ini semakin berkurang akibat perkembangan pemukiman dan infrastruktur, yang menyebabkan sebagian petani mulai beralih profesi atau mencari pekerjaan tambahan di sektor perdagangan dan jasa.

Selain pertanian padi, masyarakat Kecamatan Pelayangan juga mengembangkan sektor perikanan sebagai usaha sampingan, terutama di daerah yang dekat dengan Sungai Batanghari. Beberapa petani memanfaatkan lahan basah untuk budidaya ikan air tawar seperti lele dan nila. Kendala utama yang dihadapi dalam sektor pertanian adalah risiko banjir saat musim hujan serta keterbatasan sarana dan prasarana pertanian yang modern. Meski demikian, pemerintah setempat terus berupaya memberikan dukungan melalui program pelatihan pertanian dan bantuan alat pertanian guna meningkatkan hasil produksi. Dengan adanya perhatian terhadap pengelolaan lahan dan teknologi pertanian yang lebih baik, pertanian di Kecamatan Pelayangan masih memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu sektor yang mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Umur

Umur petani merujuk pada jumlah tahun yang dimiliki petani pada saat penelitian berlangsung. Faktor ini berkaitan dengan aspek fisik, motivasi, pengalaman, serta tingkat penerimaan terhadap inovasi dalam pertanian. Oleh sebab itu, usia menjadi elemen krusial dalam aktivitas pertanian, karena berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental yang menentukan kapasitas kerja petani. Setiap petani memiliki kemampuan fisik yang berbeda tergantung pada usianya, di mana mereka yang berada dalam kelompok usia produktif atau lebih muda umumnya memiliki daya tahan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Berikut merupakan distribusi frekuensi umur petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Umur Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	48 - 50	4	10,0
2	51 - 53	6	15,0
3	54 - 56	9	22,5
4	57 - 59	10	25,0
5	60 - 62	8	20,0
6	63 - 67	3	7,5
Jumlah		65	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 11 distribusi frekuensi umur petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada dalam rentang usia 57–59 tahun, yaitu sebanyak 10 orang atau 25% dari total 65 responden. Kelompok usia dengan jumlah paling sedikit terdapat pada rentang usia 63–67 tahun, yaitu 3 orang (7,5%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Pelayangan tergolong usia produktif, yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas serta keberlanjutan usahatani padi sawah di daerah tersebut.

Mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/5675/2021, petani berusia antara 57 hingga 59 tahun masih dikategorikan dalam usia produktif, yaitu usia 15 hingga 64 tahun. Artinya, meskipun usia mereka tergolong dewasa hingga lanjut, mereka tetap memiliki kemampuan dan potensi besar untuk terlibat dalam kegiatan pertanian. Petani pada kelompok usia produktif ini memperkuat pandangan bahwa mereka masih mampu berkontribusi secara fisik dan memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan.

4.2.2 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab petani sebagai responden. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh petani. Namun, di sisi lain, anggota keluarga juga dapat berperan dalam membantu proses bercocok tanam, khususnya dalam menanam padi, sehingga dapat meringankan beban kerja petani dalam mengelola usaha tani mereka.

Berikut merupakan distribusi frekuensi jumlah tanggungan keluarga petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 2	4	20
2	3-4	17	57,5
3	5-6	16	20
4	7-8	3	2,5
5	≥ 9	0	0
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 12 distribusi frekuensi jumlah anggota keluarga petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki anggota keluarga dalam rentang 3-4 orang, yaitu sebanyak 17 orang atau 57,5% dari total 40 responden. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga petani di Kecamatan Pelayangan terdiri dari keluarga inti dengan jumlah anggota yang relatif tidak terlalu besar, yang dapat berpengaruh terhadap pembagian tenaga kerja dalam usaha tani serta kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan berkaitan erat dengan kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Petani yang memiliki

tanggungan keluarga lebih banyak disarankan untuk memperluas skala usaha taninya guna menambah penghasilan. Besarnya jumlah tanggungan seharusnya menjadi motivasi bagi petani untuk menjalankan usaha tani secara lebih maksimal dan mengadopsi teknologi pertanian yang lebih modern agar dapat meningkatkan pendapatan (Youlla, 2024).

4.2.3 Lama Berusahatani padi sawah

Lama berusahatani padi sawah mengacu pada lamanya seorang petani telah aktif mengelola lahan pertanian padi. Lamanya pengalaman ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menguasai teknik budidaya, mengenali dan mengatasi tantangan seperti serangan hama atau perubahan cuaca, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya pertanian. Petani dengan pengalaman yang lebih lama biasanya memiliki keterampilan yang lebih matang dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil panen serta efisiensi kerja. Selain itu, pengalaman panjang juga memungkinkan petani membangun jaringan sosial yang kuat, yang dapat membantu mereka mendapatkan informasi terbaru, teknologi inovatif, dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah mereka.

Berikut merupakan distribusi frekuensi lama berusahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Lama Berusahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	15-19	2	5
2	20-24	7	17,5
3	25-29	12	30
4	30-34	7	17,5

5	35-39	9	22,5
6	40-45	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 13 distribusi frekuensi tahun memulai bertani padi di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani antara 25 hingga 29 tahun, dengan jumlah 12 orang atau 30% dari total 40 responden. Selanjutnya, terdapat 9 petani (22,5%) dengan pengalaman 35 hingga 39 tahun, serta 7 petani (17,5%) masing-masing memiliki pengalaman 20-24 tahun dan 30-34 tahun. Petani dengan pengalaman terendah, yaitu 15-19 tahun, berjumlah 2 orang (5%), dan yang memiliki pengalaman tertinggi antara 40 hingga 45 tahun sebanyak 3 orang (7,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah menggeluti usahatani padi sawah selama lebih dari dua dekade, yang berpotensi meningkatkan keterampilan dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan pertanian.

Sihombing (2019) mengemukakan bahwa pertambahan usia seseorang turut memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir. Artinya, semakin lama memulai usahatani seorang petani, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya dalam menjalankan usaha tani, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensinya di bidang tersebut. Petani yang telah lama menggeluti usahatani umumnya memiliki pengalaman yang lebih luas dibandingkan dengan petani pemula atau yang baru menjalankan usahatani kurang dari 10 tahun.

4.2.4 Pendidikan

Pendidikan petani merupakan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani, yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman

mereka terhadap teknik budidaya, penggunaan teknologi pertanian, serta manajemen usaha tani. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan inovasi dalam pertanian, seperti penggunaan pupuk yang tepat, pengendalian hama yang efektif, serta pemanfaatan alat dan mesin pertanian modern. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola keuangan, merencanakan produksi, dan beradaptasi dengan perubahan pasar.

Berikut merupakan distribusi frekuensi pendidikan petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Pendidikan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	5,0
2	SD	16	40,0
3	SMP	14	35,0
4	SMA	5	12,5
5	PT	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 14 distribusi frekuensi pendidikan terakhir petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan dasar dengan 16 orang (40,0%) lulusan SD dan paling sedikit terdapat 2 petani (5,0%) yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap inovasi pertanian, teknologi, serta akses terhadap informasi yang lebih luas dalam meningkatkan produktivitas usaha tani mereka.

Youlla (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang cukup merupakan faktor krusial yang mendukung keterampilan individu dalam menjalankan usaha, termasuk di sektor pertanian. Melalui pendidikan, petani memperoleh pengetahuan dasar yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola lahan, memanfaatkan peralatan pertanian, serta memahami metode budidaya yang lebih efektif. Dengan demikian, meskipun pengalaman lapangan sangat penting dalam aktivitas bertani, pendidikan tetap memiliki peran signifikan dalam membentuk petani yang responsif terhadap inovasi dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi pertanian.

4.3 Karakteristik Usahatani

4.3.1 Luas Lahan

Luas lahan petani padi sawah mengacu pada ukuran area yang digunakan petani untuk membudidayakan tanaman padi. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi, efisiensi usaha tani, serta pendapatan petani. Petani dengan lahan yang lebih luas umumnya memiliki potensi hasil panen yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit, meskipun produktivitas juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas tanah, penggunaan teknologi, dan manajemen pertanian.

Berikut merupakan distribusi frekuensi luas lahan saat ini petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Luas Lahan Saat Ini Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Luas Lahan Saat Ini (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	0,25 - 0,45	8	20,0

2	0,46 - 0,66	15	37,5
3	0,67 - 0,87	11	27,5
4	0,88 - 1,08	3	7,5
5	1,09 - 1,29	2	5,0
6	1,30 - 1,50	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 15 distribusi frekuensi luas lahan saat ini yang dimiliki petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan dengan luas antara 0,46 hingga 0,66 hektar yaitu sebanyak 15 orang (37,50%) dan petani dengan lahan terluas berkisar antara 1,30 hingga 1,50 hektar yang hanya 1 orang (2,50%). Data ini menunjukkan adanya variasi dalam kepemilikan lahan saat ini, dengan sebagian besar petani mengalami peningkatan luas lahan dibandingkan dengan luas lahan awal, yang dapat berdampak pada produktivitas dan kapasitas usaha tani mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sajogyo dalam Mandang (2020) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori, yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani kurang dari 0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani dari 0,5 hingga 1 ha, dan skala luas lebih dari 1 ha. Dengan demikian, lahan petani di daerah penelitian termasuk skala sedang hingga skala luas.

4.3.2 Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan mengacu pada hak kepemilikan atas tanah yang dimiliki oleh individu atau kelompok, baik melalui pembelian, warisan, maupun cara lainnya. Dalam sektor pertanian, kepemilikan lahan memengaruhi bagaimana petani mengelola dan memanfaatkan tanah untuk bercocok tanam atau membangun fasilitas pertanian. Selain itu, status kepemilikan juga berperan dalam menentukan akses petani terhadap sumber daya, pendanaan, serta kebijakan terkait penggunaan lahan. Kepemilikan lahan yang jelas memberikan stabilitas dalam usaha tani, karena pemilik memiliki kendali penuh atas pengelolaan serta keputusan terkait lahan yang mereka garap. Secara umum, kepemilikan lahan terbagi menjadi dua kategori, yaitu lahan yang dimiliki sendiri dan lahan yang dikelola tetapi merupakan milik pihak lain.

Berikut merupakan distribusi frekuensi status kepemilikan lahan padi sawah petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Lahan Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Lahan Milik Sendiri	21	52,5
2	Lahan Penggarap	7	17,5
3	Lahan Bagi Hasil	12	30,0
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 16 Distribusi frekuensi status kepemilikan lahan padi sawah petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 21 orang (52,5%), memiliki lahan pertanian mereka sendiri. Sebanyak 12 petani (30%) mengelola lahan dengan sistem bagi hasil, sedangkan 7

petani (17,5%) bertani di lahan yang mereka garap tanpa kepemilikan sendiri (tanah sewa). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani memiliki kestabilan dalam usaha tani mereka dengan kepemilikan lahan sendiri, sementara sisanya masih bergantung pada sistem pengelolaan lahan yang lebih fleksibel namun memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan dan investasi jangka panjang.

Mandang (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar petani biasanya memiliki lahan dengan ukuran sedang, yang umumnya merupakan milik pribadi. Meskipun lahannya terbatas, masih terdapat potensi besar untuk dikembangkan apabila dikelola secara maksimal dan intensif. Salah satu cara pemanfaatannya adalah dengan menanam komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Perlu diketahui bahwa status kepemilikan lahan berbeda-beda di antara petani, namun sebagian besar telah memiliki lahan sendiri.

4.3.3 Pupuk

Pupuk merupakan zat yang digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah serta mendukung pertumbuhan tanaman dengan menyediakan unsur hara esensial, seperti nitrogen, fosfor, dan kalium. Pupuk dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pupuk organik yang berasal dari bahan alami seperti kompos atau pupuk kandang, serta pupuk anorganik yang dibuat melalui proses kimia. Penggunaan pupuk secara tepat dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian, memperbaiki kondisi tanah, dan mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Oleh karena itu, pemilihan jenis pupuk yang sesuai serta penerapan dalam jumlah yang tepat sangat penting untuk memastikan efektivitasnya sekaligus mencegah dampak negatif terhadap lingkungan.

Berikut merupakan distribusi frekuensi pupuk padi sawah petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Pupuk Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Pupuk	Jumlah	Persentase (%)
1	Organik	8	20,0
2	Urea	19	47,5
3	NPK	13	32,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 17 distribusi frekuensi penggunaan pupuk oleh petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 19 orang (47,5%), menggunakan pupuk Urea, diikuti oleh 13 petani (32,5%) yang menggunakan pupuk NPK. Sementara itu, hanya 8 petani (20,0%) yang menggunakan pupuk organik. Data ini mengindikasikan bahwa petani lebih banyak mengandalkan pupuk anorganik seperti Urea dan NPK untuk meningkatkan hasil panen mereka, sementara penggunaan pupuk organik masih relatif rendah. Hal ini dapat menunjukkan ketergantungan terhadap pupuk kimia dalam usaha tani, yang dipengaruhi oleh faktor efektivitas, ketersediaan, atau kebiasaan petani dalam mengelola lahan mereka.

Penelitian tentang pola penggunaan pupuk oleh petani padi mendukung temuan bahwa ketergantungan terhadap pupuk anorganik seperti Urea dan NPK cukup tinggi. Misalnya, survei di dataran Indo-Gangetic India menemukan bahwa petani yang mengadopsi pupuk organik tetap menggunakan jumlah pupuk kimia yang sebanding dengan non-adopter, menandakan ketergantungan yang kuat terhadap pupuk sintetis (Velayudhan, 2021).

4.3.4 Produktivitas

Produktivitas padi sawah petani merujuk pada tingkat hasil panen yang diperoleh dari setiap unit luas lahan yang dikelola. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas ini meliputi kualitas benih, penggunaan pupuk, sistem irigasi, pengendalian hama, serta penerapan teknologi pertanian. Petani yang menerapkan teknik budidaya yang baik dan efisien cenderung menghasilkan panen yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang masih menggunakan metode tradisional. Selain itu, produktivitas juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan kebijakan pertanian yang mendukung, seperti subsidi pupuk atau akses terhadap pelatihan pertanian. Meningkatkan produktivitas padi sawah menjadi kunci dalam menjaga ketahanan pangan petani.

Berikut merupakan distribusi frekuensi produktivitas padi sawah petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025:

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Produktivitas Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Produktivitas (Kg/ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	1.700 - 2.265	4	10,0
2	2.266 - 2 830	5	12,5
3	2.831 - 3.396	6	15,0
4	3 397 - 3.962	8	20,0
5	3.963 - 4.527	10	25,0
6	4.528 - 5.250	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 18 Distribusi frekuensi produktivitas padi sawah petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki hasil panen dalam rentang 3.963 hingga 4.527 kg/ha. Data ini mencerminkan adanya variasi dalam hasil panen petani, yang dipengaruhi oleh faktor seperti luas lahan, penggunaan pupuk, teknik budidaya, dan kondisi

lingkungan. Sebagian besar petani memiliki produktivitas di atas 3.396 kg/ha, yang menunjukkan potensi pertanian padi di wilayah ini cukup baik. Sebagian besar hasil panen yang diperoleh petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga mereka sendiri. Namun, apabila hasil panen melebihi kebutuhan konsumsi, sisa beras tersebut biasanya dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Penelitian oleh Proyuth (2021) di ekosistem sawah dataran rendah Kamboja mencatat produktivitas padi rata-rata sekitar 3.300 kg/ha, dengan rentang hasil antara 2.363 hingga 7.290 kg/ha. Studi ini menunjukkan variasi hasil panen yang luas, karena faktor produksi seperti metode Sistem Intensifikasi Padi (SRI), jumlah anakan produktif, serta kualitas benih yang digunakan. Produktivitas yang hampir serupa—antara 3.9 hingga 4.5 ton/ha—menaikkan kesesuaian dengan kondisi di Pelayangan, di mana sebagian petani mendapatkan hasil dalam rentang 3.963–4.527 kg/ha. Ini mengindikasikan bahwa adaptasi teknik budidaya yang tepat dan pemilihan varietas unggul sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas pada skala lokal.

4.4 Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah

Keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah adalah hasil dari berbagai pertimbangan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Petani yang melihat usahatani padi sebagai sumber pendapatan utama cenderung bertahan, terutama jika produktivitas lahan tetap stabil dan harga jual gabah menguntungkan. Meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, naiknya biaya produksi, dan persaingan dengan sektor lain, banyak petani tetap bertahan dengan

mengadopsi strategi adaptasi dan inovasi agar usahatani mereka tetap berkelanjutan.

4.4.1 Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan

Keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah berdasarkan luas lahan yang dimiliki sangat dipengaruhi oleh potensi hasil dan keuntungan yang diperoleh. Petani dengan lahan yang luas cenderung lebih mudah bertahan karena memiliki skala produksi yang lebih besar, akses yang lebih baik terhadap teknologi pertanian, serta peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan sering kali harus mencari alternatif sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Dukungan dari pemerintah, seperti subsidi pupuk dan bantuan teknis, menjadi faktor penting dalam membantu petani dengan lahan terbatas agar tetap bertahan dalam usahatani padi sawah.

Distribusi frekuensi keputusan petani bertahan usahatani padi sawah berdasarkan aspek luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Luas Lahan Padi Sawah Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	15	37,5
2	Rendah	25	62,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 19 distribusi frekuensi keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah berdasarkan aspek luas lahan di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani sebanyak 25

orang (62,5%) memiliki keputusan tergolong rendah meskipun mengelola lahan dengan luas yang terbatas, sedangkan 15 orang (37,5%) memiliki keputusan tinggi. Keputusan yang tergolong rendah ini dipengaruhi oleh banyak petani yang masih mempertahankan usahatani dengan cara bekerja secara gotong royong, belum menggunakan varietas unggul, serta mengelola luas lahan awal yang masih sempit. Kondisi ini berdampak pada tingkat produksi dan kesejahteraan mereka, dimana petani dengan luas lahan yang lebih besar dan keputusan tinggi memiliki peluang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha taninya, sementara petani dengan lahan sempit menghadapi tantangan lebih besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui pertanian.

4.4.2 Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan

Keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah sangat dipengaruhi oleh ketergantungan mereka terhadap hasil panen sebagai sumber utama kebutuhan beras dalam kehidupan sehari-hari. Bagi petani, padi yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai komoditas yang dijual untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga sebagai bahan pangan utama bagi keluarga. Jika hasil panen mencukupi untuk konsumsi sendiri sekaligus memberikan keuntungan finansial, petani cenderung bertahan dalam usaha tani padi sawah. Namun, jika produksi padi menurun akibat faktor seperti cuaca ekstrem, serangan hama, atau keterbatasan sarana produksi, petani menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan beras dan ekonomi keluarga, sehingga mereka mempertimbangkan pekerjaan sampingan atau alih usaha.

Distribusi frekuensi keputusan petani bertahan usahatani padi sawah berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	35	87,5
2	Rendah	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 20 distribusi frekuensi keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah berdasarkan aspek kebutuhan petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani sebanyak 35 orang (87,5%) memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi sehingga tetap melanjutkan usahatani. Sementara itu, hanya 5 orang (12,5%) yang memiliki kebutuhan rendah namun tetap bertahan dalam usaha taninya. Data ini mengindikasikan bahwa faktor kebutuhan ekonomi menjadi pendorong utama bagi petani dalam mengambil keputusan untuk tetap bertani, menunjukkan bahwa pertanian padi sawah masih memiliki peran penting dalam menopang kehidupan petani.

4.4.3 Keputusan Petani

Keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah dapat dianalisis melalui perbandingan antara skor kebutuhan dan luas lahan. Ketika skor kebutuhan petani sama atau lebih besar daripada luas lahan yang dimiliki, hal ini menunjukkan bahwa petani sangat bergantung pada hasil usahatani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga keputusan untuk bertahan dalam usahatani dikategorikan tinggi. Sebaliknya, apabila skor kebutuhan lebih kecil

daripada luas lahan, artinya ketergantungan petani terhadap hasil usahatani relatif rendah, sehingga keputusan untuk bertahan dalam usahatani dikategorikan rendah. Kategori ini mencerminkan sejauh mana urgensi dan peran hasil pertanian dalam menunjang kehidupan petani.

Distribusi frekuensi keputusan petani bertahan usahatani padi sawah berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	37	92,5
2	Rendah	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 21 distribusi frekuensi keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu sebanyak 37 orang (92,5%), berada dalam kategori keputusan tinggi untuk tetap melanjutkan usahatani padi sawah. Sementara itu, hanya 3 orang (7,5%) yang termasuk dalam kategori keputusan rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih sangat bergantung pada kegiatan usahatani padi sawah sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Keputusan tinggi ini mencerminkan pentingnya sektor pertanian dalam kehidupan petani, baik dari segi ekonomi maupun keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Penelitian oleh Rahman (2023) mendukung temuan bahwa sebagian besar petani memilih untuk tetap bertahan menjalankan usahatani padi sawah karena pertanian memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang penting (faktor internal seperti pendapatan dan konsumsi sendiri serta faktor eksternal seperti lingkungan

sosial dan kebijakan). Studi ini menemukan bahwa dari 40 responden, semua faktor tersebut, termasuk pengalaman, tradisi, dan dukungan kebijakan, berkontribusi signifikan terhadap ketahanan usahatani petani padi sawah. Hasil ini sejalan dengan kondisi petani di Pelayangan yang sebanyak 92,5% menunjukkan “keputusan tinggi” untuk tetap bertani, mencerminkan bahwa usahatani padi masih menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup dan motivasi petani untuk melanjutkan usaha mereka.

4.5 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani

4.5.1 Konsumsi Sendiri

Konsumsi sendiri adalah penggunaan hasil panen oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga tanpa diperjualbelikan. Dalam usahatani padi sawah, sebagian petani menyimpan sebagian hasil panen sebagai persediaan beras untuk konsumsi sehari-hari. Tingkat konsumsi sendiri bergantung pada jumlah produksi, luas lahan, serta kebutuhan rumah tangga petani. Jika hasil panen mencukupi, petani dapat mengurangi ketergantungan pada pembelian beras dari pasar, sehingga membantu kestabilan ekonomi keluarga.

Distribusi frekuensi faktor konsumsi sendiri petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Faktor Konsumsi Sendiri Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	21	52,5
2	Rendah	19	47,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 22 distribusi frekuensi faktor konsumsi sendiri petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 21 orang (52,5%), memiliki tingkat konsumsi sendiri yang tinggi terhadap hasil panen. Sementara itu, hanya 19 orang (47,5%) yang memiliki tingkat konsumsi sendiri yang rendah. Proporsi yang hampir seimbang ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengalokasikan hasil pertanian mereka untuk konsumsi pribadi, namun ada juga yang lebih mengutamakan aspek komersial seperti modal usahatani. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan pola produksi dan strategi pemasaran hasil pertanian.

4.5.2 Tradisi atau Kebiasaan

Tradisi atau kebiasaan dalam usahatani padi sawah merujuk pada praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam pengelolaan pertanian. Petani sering mempertahankan metode bercocok tanam, pemilihan benih, hingga sistem panen yang telah digunakan oleh generasi sebelumnya. Tradisi ini juga mencakup kebiasaan gotong royong dalam proses tanam dan panen, serta penggunaan pengetahuan lokal dalam menjaga kesuburan tanah dan menghadapi hama. Meskipun teknologi pertanian terus berkembang, banyak petani tetap mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan usahatani.

Distribusi frekuensi faktor tradisi atau kebiasaan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Faktor Tradisi atau Kebiasaan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	21	52,5
2	Rendah	19	47,5

Jumlah	40	100
--------	----	-----

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 23 distribusi frekuensi faktor tradisi atau kebiasaan petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 21 orang (52,5%), masih mempertahankan tradisi atau kebiasaan dalam menjalankan usahatani padi mereka. Sementara itu, 19 orang (47,5%) memiliki tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap faktor tradisi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani masih mempertahankan metode bertani yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun terdapat juga petani yang mulai mengadopsi pendekatan atau teknologi baru. Di sisi lain, petani melakukan usahatani karena lingkungan tempat tinggal, bukan dari turun temurun. Tradisi atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh petani tersebut antara lain adalah penggunaan benih lokal, sistem tanam secara gotong royong, dan pola tanam berdasarkan musim yang ditentukan oleh kebiasaan leluhur.

4.5.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani mengacu pada lamanya waktu seorang petani menjalankan usaha tani dan pengetahuan yang diperoleh selama proses tersebut. Semakin lama seorang petani berkecimpung dalam usahatani, semakin banyak keterampilan dan wawasan yang dimiliki, seperti dalam pemilihan benih, teknik bercocok tanam, serta pengelolaan hama dan penyakit. Pengalaman ini juga membantu petani dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait strategi pertanian, efisiensi penggunaan sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan iklim atau kondisi pasar. Dengan pengalaman yang luas, petani cenderung lebih mampu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani mereka.

Distribusi frekuensi faktor pengalaman berusahatani petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Faktor Pengalaman Berusahatani Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	25	62,5
2	Rendah	15	37,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 24 distribusi frekuensi faktor pengalaman berusahatani petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 25 orang (62,5%), memiliki pengalaman berusahatani yang tinggi, sementara hanya 15 orang (37,5%) yang memiliki pengalaman rendah. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani di wilayah tersebut telah menjalankan usaha pertanian dalam jangka waktu yang lama, yang besar berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan pemahaman mereka dalam mengelola lahan serta menghadapi tantangan pertanian. Pengalaman yang dimiliki petani tersebut mencakup keterampilan dalam menentukan waktu tanam yang tepat, mengelola serangan hama dan penyakit secara tradisional, serta kemampuan memilih jenis benih dan pupuk yang sesuai dengan kondisi lahan mereka.

4.5.4 Pengetahuan Risiko Usahatani

Pengetahuan risiko usahatani adalah pemahaman petani terhadap berbagai tantangan dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi usaha tani mereka. Risiko ini mencakup perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga hasil panen, serta ketersediaan sarana produksi. Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang risiko, petani dapat merencanakan strategi mitigasi, seperti diversifikasi usaha, penggunaan teknologi pertanian, atau penerapan sistem tanam yang lebih adaptif. Pemahaman ini penting agar petani dapat mengurangi potensi kerugian dan menjaga keberlanjutan usahatani mereka.

Distribusi frekuensi faktor pengetahuan risiko usahatani petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	23	57,5
2	Rendah	17	42,5
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 25 distribusi frekuensi faktor pengetahuan risiko usahatani petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 23 orang (57,5%), memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai risiko dalam usaha tani, sementara 17 orang (42,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani di wilayah tersebut memahami berbagai tantangan dan risiko yang dapat mempengaruhi hasil pertanian mereka, seperti perubahan cuaca, serangan hama, atau fluktuasi harga. Dengan pengetahuan risiko yang tinggi, petani berpotensi

untuk lebih siap dalam menghadapi kendala dan menerapkan strategi mitigasi yang lebih efektif guna menjaga stabilitas usaha tani mereka.

4.5.5 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dalam usahatani padi sawah mencakup interaksi petani dengan komunitas sekitar, seperti sesama petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, serta lembaga pemerintah atau swasta. Dukungan dari lingkungan sosial dapat memengaruhi keputusan petani dalam bertahan di usaha tani, baik melalui berbagi informasi, gotong royong, maupun akses terhadap bantuan dan teknologi pertanian. Hubungan sosial yang kuat juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan memperluas peluang kerja sama dan pemasaran hasil panen.

Distribusi frekuensi faktor lingkungan sosial petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Sosial Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	28	70
2	Rendah	12	30
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 26 distribusi frekuensi faktor lingkungan sosial petani di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 28 orang (70%), memiliki keterikatan sosial yang tinggi dalam komunitas pertanian mereka, sementara 12 orang (30%) memiliki keterikatan yang lebih rendah. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani di wilayah tersebut masih sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti hubungan dengan sesama petani, norma masyarakat, serta dukungan dari kelompok tani atau lembaga terkait.

Lingkungan sosial yang kuat dapat berperan dalam memperkuat kerja sama antarpetani, berbagi informasi terkait teknik pertanian, serta meningkatkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan usaha tani.

4.5.6 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah. Kebijakan ini dapat berupa subsidi pupuk dan benih, bantuan alat dan mesin pertanian, program irigasi, serta pelatihan bagi petani untuk meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, regulasi terkait harga gabah dan perlindungan petani dari fluktuasi pasar juga memengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan usahatannya. Dengan adanya kebijakan yang tepat dan berpihak pada petani, stabilitas produksi serta kesejahteraan petani dapat lebih terjamin.

Distribusi frekuensi faktor kebijakan pemerintah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Faktor Kebijakan Pemerintah di Kecamatan Pelayangan, 2025

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	24	60
2	Rendah	16	40
Jumlah		40	100

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 27 distribusi frekuensi faktor kebijakan pemerintah di Kecamatan Pelayangan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 24 petani (60%) menilai kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap usaha tani mereka, sementara 16 petani (40%) menilai pengaruhnya rendah. Data ini mencerminkan bahwa kebijakan pemerintah, seperti subsidi pupuk, bantuan alat

pertanian, akses pasar, serta program penyuluhan, berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha tani padi sawah. Namun, hampir setengah dari petani merasa bahwa kebijakan tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, keterbatasan akses terhadap program, atau implementasi kebijakan yang belum merata di seluruh wilayah.

4.6 Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani

Analisis hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani bertujuan untuk memahami sejauh mana berbagai aspek, seperti kebutuhan hidup, pengalaman, tradisi, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah, memengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah. Dengan analisis yang tepat, hubungan antara faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi, sehingga dapat diketahui faktor dominan yang paling berpengaruh. Hasil analisis ini penting sebagai dasar dalam perumusan strategi atau kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan petani.

4.6.1 Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani

Faktor konsumsi sendiri berhubungan erat dengan keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah. Petani yang mengandalkan hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga cenderung mempertahankan usaha tani mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Semakin tinggi ketergantungan terhadap konsumsi sendiri, semakin besar petani bertahan karena usahatani menjadi sumber utama ketahanan pangan keluarga. Hubungan faktor konsumsi sendiri terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	12	9	21
Rendah	3	16	19
Jumlah	15	25	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 28 menunjukkan hubungan antara faktor konsumsi sendiri dengan keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (31 petani) memiliki tingkat konsumsi sendiri yang tinggi, dengan rincian 12 petani memiliki lahan luas dan 9 petani memiliki lahan sempit. Sementara itu, hanya 19 petani yang memiliki tingkat konsumsi sendiri rendah, dengan 3 petani memiliki lahan luas dan 16 petani memiliki lahan sempit.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 5,6207 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3510 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara konsumsi sendiri terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan tergolong sangat lemah antara 0-0,20. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4964$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41-0,70$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,1011 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 13).

Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi sendiri memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan. Petani dengan tingkat konsumsi sendiri yang tinggi cenderung tetap bertahan dalam usaha tani, meskipun

luas lahan mereka terbatas. Sebaliknya, petani dengan konsumsi sendiri yang rendah lebih sedikit jumlahnya, baik pada kategori luas lahan tinggi maupun rendah, yang menunjukkan bahwa faktor konsumsi sendiri dapat menjadi salah satu alasan utama bagi petani untuk melanjutkan usaha tani para petani. Dengan demikian, petani yang memiliki konsumsi sendiri yang tinggi dapat membuat petani bisa bertahan menjalankan usahatani padi sawah. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani tidak selalu ditentukan oleh skala lahan, tetapi lebih pada kebutuhan dasar rumah tangga yang dipenuhi dari hasil pertanian itu sendiri.

Selanjutnya, hubungan faktor konsumsi sendiri terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	30	1	31
Rendah	5	4	9
Jumlah	35	5	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan hubungan antara faktor konsumsi sendiri dengan keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (31 petani) memiliki tingkat konsumsi sendiri yang tinggi, di mana 30 petani juga memiliki kebutuhan yang tinggi, sedangkan hanya 1 petani yang memiliki kebutuhan rendah. Sementara itu, dari 9 petani dengan konsumsi sendiri rendah, 5 petani memiliki kebutuhan tinggi dan 4 petani kebutuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,1389 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3062 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara konsumsi sendiri terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4331$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41-0,70$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,8390 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 14).

Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi sendiri memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan. Petani dengan kebutuhan tinggi cenderung memiliki konsumsi sendiri yang tinggi, yang dapat menjadi faktor utama dalam keputusan mereka untuk bertahan dalam usaha tani. Sebaliknya, petani dengan kebutuhan rendah lebih bervariasi dalam konsumsi sendiri, menunjukkan bahwa kebutuhan yang lebih rendah dapat mengurangi ketergantungan terhadap hasil pertanian untuk konsumsi pribadi.

Kemudian, hubungan faktor konsumsi sendiri terhadap keputusan petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	19	2	21
Rendah	18	1	19
Jumlah	37	3	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan hubungan antara faktor konsumsi sendiri dengan keputusan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian (21 petani) memiliki tingkat konsumsi sendiri yang tinggi, di mana 19 petani juga memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan hanya 2 petani yang memiliki kepatuhan rendah. Sementara itu, dari 19 petani dengan konsumsi sendiri rendah, 18 petani memiliki kepatuhan tinggi dan 1 petani memiliki kepatuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 1,2364 < \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,1732 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara konsumsi sendiri terhadap keputusan petani tergolong sangat lemah antara 0-0,20. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,2449$ dimana hubungan tergolong lemah, karena terletak antara $r = 0,21$ -0,40. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,3580 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 15).

Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi sendiri memiliki hubungan terhadap keputusan petani karena hasil panen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dapat menjadi motivasi utama bagi petani untuk terus

menjalankan usahatani padi sawah. Petani yang menjadikan hasil taninya sebagai sumber pangan keluarga cenderung mempertahankan kegiatan bertani, meskipun menghadapi keterbatasan seperti luas lahan yang sempit atau pendapatan yang tidak menentu. Dengan demikian, kebutuhan konsumsi keluarga menjadi salah satu alasan rasional petani dalam membuat keputusan untuk tetap bertahan dalam usahatani, karena keberlanjutan produksi pangan domestik dianggap lebih penting daripada faktor keuntungan semata.

4.6.2 Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani

Faktor tradisi atau kebiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani padi sawah. Petani yang telah lama menjalankan pertanian sebagai bagian dari tradisi keluarga atau budaya setempat cenderung mempertahankan usaha tani mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi atau lingkungan. Kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi menciptakan rasa keterikatan dan tanggung jawab untuk melanjutkan usaha tani. Hubungan faktor tradisi atau kebiasaan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Tradisi atau Kebiasaan	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	10	17	27
Rendah	4	9	13
Jumlah	14	26	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 31 menunjukkan hubungan antara faktor tradisi atau kebiasaan dengan keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan di Kecamatan

Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (27 petani) memiliki tingkat tradisi atau kebiasaan yang tinggi dalam bertani, di mana 10 petani memiliki luas lahan yang tinggi dan 17 petani memiliki luas lahan yang rendah. Sementara itu, dari 13 petani dengan tradisi atau kebiasaan yang rendah, 4 petani memiliki luas lahan yang tinggi dan 9 petani memiliki luas lahan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 5,6207 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3510 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara tradisi atau kebiasaan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4964$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41$ -0,70. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,1011 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 16).

Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi atau kebiasaan memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan. Tradisi atau kebiasaan bertani lebih banyak dianut oleh petani dengan luas lahan yang lebih kecil, yang besar tetap bertahan dalam usaha tani karena faktor kebiasaan turun-temurun. Sebaliknya, petani dengan luas lahan yang lebih besar lebih bervariasi dalam mengikuti tradisi, yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti modernisasi atau diversifikasi usaha.

Selanjutnya, hubungan faktor tradisi atau kebiasaan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Tradisi atau Kebiasaan	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	24	3	27
Rendah	11	2	13
Jumlah	35	5	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 32 menunjukkan hubungan antara faktor tradisi atau kebiasaan dengan keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (27 petani) memiliki tradisi atau kebiasaan bertani yang tinggi, di mana 24 petani memiliki kebutuhan yang tinggi dan 3 petani memiliki kebutuhan yang rendah. Sementara itu, dari 13 petani dengan tradisi atau kebiasaan yang rendah, 11 petani memiliki kebutuhan yang tinggi dan 2 petani memiliki kebutuhan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,1389 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3062 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara tradisi atau kebiasaan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4331$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41$ -0,70. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,8390 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 17).

Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi atau kebiasaan memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan. Sebagian besar petani yang mempertahankan usahatani mereka karena kebutuhan juga memiliki tradisi

bertani yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kebiasaan atau tradisi bertani masih menjadi alasan utama bagi petani dalam mempertahankan usaha tani mereka, terutama ketika kebutuhan ekonomi juga menjadi dorongan utama.

Kemudian, hubungan faktor tradisi atau kebiasaan terhadap keputusan petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 33. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	20	1	21
Rendah	17	2	19
Jumlah	37	3	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 33 menunjukkan hubungan antara faktor tradisi atau kebiasaan dengan keputusan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian (21 petani) memiliki tingkat tradisi atau kebiasaan yang tinggi, di mana 20 petani juga memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan hanya 1 petani yang memiliki kepatuhan rendah. Sementara itu, dari 19 petani dengan tradisi atau kebiasaan rendah, 17 petani memiliki kepatuhan tinggi dan 2 petani memiliki kepatuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,0081 < \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,0143 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara tradisi atau kebiasaan terhadap keputusan petani tergolong sangat lemah antara 0-0,20. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,0202$ dimana hubungan tergolong sangat lemah, karena

terletak antara $r = 0,20$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,1657 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 18).

Tradisi atau kebiasaan memiliki hubungan yang erat terhadap keputusan petani dalam berusahatani padi sawah karena aktivitas bertani sering kali diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebiasaan ini membentuk pola pikir dan sikap petani yang merasa memiliki keterikatan emosional serta tanggung jawab untuk melanjutkan usaha tani keluarga. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung dan nilai-nilai budaya yang melekat pada kegiatan bertani membuat petani merasa nyaman dan enggan beralih profesi. Oleh karena itu, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan lahan atau hasil yang fluktuatif, tradisi bertani tetap menjadi dorongan kuat bagi petani untuk mempertahankan usahatani padi sawah.

4.6.3 Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani

Faktor pengalaman berusahatani berperan penting dalam keputusan petani untuk tetap bertahan dalam usaha tani padi sawah. Petani dengan pengalaman yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknik budidaya, pengelolaan risiko, dan adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan atau pasar. Pengalaman ini memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan serta meningkatkan efisiensi produksi, sehingga mereka lebih cenderung untuk terus bertani. Hubungan faktor pengalaman berusahatani terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Pengalaman Berusahatani	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	13	21	34
Rendah	1	5	6
Jumlah	14	26	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 34 menunjukkan hubungan antara faktor pengalaman berusahatani dengan keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (34 petani) memiliki pengalaman berusahatani yang tinggi, di mana 13 petani memiliki luas lahan yang tinggi dan 21 petani memiliki luas lahan yang rendah. Sementara itu, dari 6 petani dengan pengalaman berusahatani yang rendah, hanya 1 petani memiliki luas lahan yang tinggi, sedangkan 5 petani lainnya memiliki luas lahan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,4444 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3162 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengalaman berusahatani terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefiesen keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4472$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41$ -0,70. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,8920 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 19).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman berusahatani memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan. Pengalaman

berusahatani yang lebih tinggi cenderung dimiliki oleh petani dengan berbagai luas lahan, terutama oleh mereka yang memiliki lahan lebih sempit. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman bertani menjadi faktor penting dalam keberlanjutan usahatani, bahkan bagi petani dengan lahan yang terbatas.

Selanjutnya, hubungan faktor pengalaman berusahatani terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Pengalaman Berusahatani	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	29	5	34
Rendah	6	0	6
Jumlah	35	5	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 35 menunjukkan hubungan antara faktor pengalaman berusahatani dengan keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (34 petani) memiliki pengalaman berusahatani yang tinggi, dengan 29 petani di antaranya memiliki kebutuhan tinggi dan 5 petani memiliki kebutuhan rendah. Sementara itu, dari 6 petani dengan pengalaman berusahatani yang rendah, seluruhnya berada dalam kategori kebutuhan tinggi, tanpa ada yang termasuk dalam kategori kebutuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,72 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3793 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengalaman berusahatani terhadap keputusan

petani berdasarkan aspek kebutuhan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,5363$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41-0,70$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,3038 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 20).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman berusahatani memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan. Petani dengan pengalaman lebih tinggi cenderung bertahan dalam usahatani karena kebutuhan mereka yang lebih besar, sedangkan petani dengan pengalaman rendah lebih sedikit dan tetap bergantung pada usahatani untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, petani yang memiliki pengalaman yang tinggi akan bisa bertahan dalam berusaha tani dan dapat memenuhi kebutuhan petani.

Kemudian, hubungan faktor pengalaman berusahatani terhadap keputusan petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 36. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	23	2	25
Rendah	14	1	15
Jumlah	37	3	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 36 menunjukkan hubungan antara faktor pengalaman berusahatani dengan keputusan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian (25 petani) memiliki tingkat pengalaman berusahatani yang tinggi, di mana 23 petani juga memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan hanya 2 petani yang memiliki kepatuhan rendah. Sementara itu, dari 15

petani dengan tradisi pengalaman berusahatani rendah, 14 petani memiliki kepatuhan tinggi dan 1 petani memiliki kepatuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,6006 < \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,1216 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengalaman berusahatani terhadap keputusan petani tergolong sangat lemah antara 0-0,20. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,1720$ dimana hubungan tergolong sangat lemah, karena terletak antara $r = 0-0,20$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,2577 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 21).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman berusahatani memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usahatani, karena pengalaman yang panjang memungkinkan petani untuk memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi lahan, musim tanam, hama, dan strategi budidaya yang efektif. Petani yang berpengalaman cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan tantangan dalam usaha tani, serta memiliki kemampuan dalam mengelola risiko dan mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Pengalaman juga membentuk kepercayaan diri dan ketekunan petani dalam menghadapi dinamika sektor pertanian, sehingga semakin lama petani berkecimpung dalam dunia pertanian, semakin besar censerung untuk tetap bertahan dalam usahatani padi sawah.

4.6.4 Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani

Pengetahuan tentang risiko usahatani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk bertahan dalam usaha tani padi sawah. Petani yang memiliki pemahaman tinggi mengenai risiko, seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, dan serangan hama, cenderung lebih siap dalam mengantisipasi dan mengelola tantangan tersebut. Mereka dapat menerapkan strategi mitigasi risiko, seperti diversifikasi usaha, penggunaan teknologi pertanian, atau akses ke asuransi pertanian. Hubungan faktor pengetahuan risiko usahatani terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 37. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Pengetahuan Risiko Usahatani	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	12	17	29
Rendah	2	9	11
Jumlah	14	26	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 37 menunjukkan hubungan antara faktor pengetahuan risiko usahatani dengan keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (29 petani) memiliki pengetahuan risiko usahatani yang tinggi, dengan 12 petani di antaranya memiliki luas lahan tinggi dan 17 petani memiliki luas lahan rendah. Sementara itu, dari 11 petani yang memiliki pengetahuan risiko usahatani rendah, hanya 2 petani yang memiliki luas lahan tinggi, sedangkan 9 petani lainnya memiliki luas lahan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,5541 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun

derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3752 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengetahuan risiko usahatani terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,5306$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41-0,70$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,2728 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 22).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan risiko usahatani memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan. Petani dengan pengetahuan risiko yang lebih tinggi cenderung tetap bertahan dalam usahatani terlepas dari luas lahan mereka, sedangkan petani dengan pengetahuan risiko rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan luas lahan yang lebih kecil. faktor pengetahuan risiko usahatani sangat menentukan keputusan petani dalam keberlanjutan berusaha tani.

Selanjutnya, hubungan faktor pengetahuan risiko usahatani terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 38. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Pengetahuan Risiko Usahatani	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	28	1	29
Rendah	7	4	11
Jumlah	35	5	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 38 menunjukkan hubungan antara faktor pengetahuan risiko usahatani dengan keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani di

Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (29 petani) memiliki pengetahuan risiko usahatani yang tinggi, dengan 28 petani di antaranya memiliki kebutuhan tinggi dan hanya 1 petani dengan kebutuhan rendah. Sementara itu, dari 11 petani yang memiliki pengetahuan risiko usahatani rendah, 7 petani memiliki kebutuhan tinggi, dan 4 petani memiliki kebutuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 5,2758 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3414 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengetahuan risiko usahatani terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4828$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41$ -0,70. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,039 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 23).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan risiko usahatani memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan. Petani dengan pengetahuan risiko usahatani yang tinggi cenderung memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk bertahan dalam usahatani, sedangkan petani dengan pengetahuan risiko yang lebih rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan kebutuhan yang lebih rendah. Pengetahuan risiko usahatani dapat menentukan sejauh mana keputusan petani dalam memenuhi kebutuhan.

Kemudian, hubungan faktor pengetahuan risiko usahatani terhadap keputusan petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 39. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	21	2	23
Rendah	16	1	17
Jumlah	37	3	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 39 menunjukkan hubungan antara faktor pengetahuan risiko usahatani dengan keputusan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian (23 petani) memiliki tingkat pengetahuan risiko usahatani yang tinggi, di mana 21 petani juga memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan hanya 2 petani yang memiliki kepatuhan rendah. Sementara itu, dari 17 petani dengan tradisi pengetahuan risiko usahatani rendah, 16 petani memiliki kepatuhan tinggi dan 1 petani memiliki kepatuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,8857 < \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,1472 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengetahuan risiko usahatani terhadap keputusan petani tergolong sangat lemah antara 0-0,20. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,2081$ dimana hubungan tergolong lemah, karena terletak antara $r = 0,20-0,40$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,3025 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 24).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan risiko usahatani memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usahatani, karena petani yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai

risiko, seperti gagal panen, fluktuasi harga, serangan hama, dan perubahan iklim, cenderung lebih siap dalam mengantisipasi dan menghadapi tantangan tersebut. Pengetahuan ini mendorong petani untuk lebih berhati-hati dan bijaksana dalam mengambil keputusan strategis terkait budidaya padi, penggunaan input produksi, hingga pengelolaan hasil panen. Dengan tingkat pengetahuan risiko yang tinggi, petani dapat mengurangi ketidakpastian usaha dan meningkatkan ketahanan terhadap tekanan ekonomi, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus melanjutkan usahatani padi sawah sebagai sumber penghidupan utama.

4.6.5 Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani

Lingkungan sosial berperan penting dalam memengaruhi keputusan petani untuk bertahan dalam usaha tani padi sawah. Dukungan dari keluarga, sesama petani, kelompok tani, dan masyarakat sekitar dapat memberikan motivasi serta akses terhadap informasi, teknologi, dan sumber daya pertanian. Interaksi sosial yang kuat juga membantu petani dalam menghadapi tantangan, seperti fluktuasi harga dan perubahan iklim, melalui kerja sama atau berbagi pengalaman. Hubungan faktor lingkungan sosial terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 40. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Lingkungan Sosial	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	11	18	29
Rendah	3	8	11
Jumlah	14	26	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 40 menunjukkan hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, 29 petani memiliki tingkat lingkungan sosial yang tinggi, dengan 11 petani di antaranya memiliki luas lahan yang tinggi dan 18 petani memiliki luas lahan yang rendah. Sementara itu, dari 11 petani yang memiliki lingkungan sosial rendah, 3 petani memiliki luas lahan yang tinggi, dan 8 petani memiliki luas lahan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,5714 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3003 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara lingkungan sosial terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4529$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41-0,70$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,9142 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 25).

Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan. Petani dengan lingkungan sosial yang tinggi lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan luas lahan yang lebih kecil, yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial lebih berperan bagi petani dengan keterbatasan lahan dalam mengambil keputusan untuk bertahan dalam usahatani.

Selanjutnya, hubungan faktor lingkungan sosial terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 41. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Lingkungan Sosial	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	26	3	29
Rendah	9	2	11
Jumlah	35	5	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 41 menunjukkan hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, 29 petani memiliki lingkungan sosial yang tinggi, dengan 26 petani di antaranya memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi dan 3 petani memiliki kebutuhan yang rendah. Sementara itu, dari 11 petani dengan lingkungan sosial rendah, 9 petani memiliki kebutuhan yang tinggi, dan 2 petani memiliki kebutuhan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 9,7959 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,4435 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara lingkungan sosial terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,6273$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41$ -0,70. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,9151 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 26).

Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan. Sebagian besar petani dengan kebutuhan yang tinggi cenderung memiliki lingkungan sosial yang tinggi,

yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial dapat berperan dalam keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani guna memenuhi kebutuhan mereka. Lingkungan yang baik dapat menentukan keputusan petani dalam berusahatani dan dapat memenuhi kebutuhan.

Kemudian, hubungan faktor lingkungan sosial terhadap keputusan petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 42. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	26	2	28
Rendah	11	1	12
Jumlah	37	3	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 42 menunjukkan hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan keputusan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian besar (28 petani) memiliki tingkat lingkungan sosial yang tinggi, di mana 26 petani juga memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan hanya 2 petani yang memiliki kepatuhan rendah. Sementara itu, dari 12 petani dengan tradisi lingkungan sosial rendah, 11 petani memiliki kepatuhan tinggi dan 1 petani memiliki kepatuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,2746 < \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,0826 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara lingkungan sosial terhadap keputusan petani tergolong sangat lemah antara 0-0,20. Koefisien keeratan hubungan antara dua

variabel yaitu sebesar $r = 0,1168$ dimana hubungan tergolong sangat lemah, karena terletak antara $r = 0-0,20$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,2069 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 27).

Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usahatani, karena dukungan dari keluarga, tetangga, kelompok tani, dan masyarakat sekitar dapat memengaruhi semangat, motivasi, dan keberlanjutan aktivitas bertani. Lingkungan sosial yang positif memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang membantu petani saling bertukar informasi, teknologi, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan dalam usahatani. Dengan demikian, lingkungan sosial yang mendukung menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan petani untuk terus menjalankan usahatani padi sawah.

4.6.6 Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani

Kebijakan pemerintah memiliki peran signifikan dalam memengaruhi keputusan petani untuk bertahan dalam usaha tani padi sawah. Dukungan berupa subsidi pupuk, bantuan alat dan teknologi pertanian, akses permodalan, serta kebijakan harga yang stabil dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong mereka untuk tetap bertani. Hubungan faktor kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 43. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Kebijakan Pemerintah	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	

Tinggi	7	14	21
Rendah	7	12	19
Jumlah	14	26	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 43 menunjukkan hubungan antara faktor kebijakan pemerintah dengan keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, 21 petani merasakan kebijakan pemerintah yang tinggi, dengan 7 petani di antaranya memiliki luas lahan yang tinggi dan 14 petani memiliki luas lahan yang rendah. Sementara itu, dari 19 petani yang merasakan kebijakan pemerintah yang rendah, 7 petani memiliki luas lahan yang tinggi dan 12 petani memiliki luas lahan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 5,4444 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3461 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,4895$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41$ -0,70. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,0692 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 28).

Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek luas lahan. Kebijakan pemerintah tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap luas lahan yang dimiliki petani, karena jumlah petani dengan kebijakan tinggi dan rendah cukup seimbang di setiap kategori luas lahan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain turut memengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan usahatani.

Selanjutnya, hubungan faktor kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 44. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Kebijakan Pemerintah	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	19	2	21
Rendah	16	3	19
Jumlah	35	5	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 44 menunjukkan hubungan antara faktor kebijakan pemerintah dengan keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, 21 petani merasakan kebijakan pemerintah yang tinggi, dengan 19 di antaranya memiliki kebutuhan yang tinggi dan 2 memiliki kebutuhan yang rendah. Sementara itu, dari 19 petani yang merasakan kebijakan pemerintah yang rendah, 16 memiliki kebutuhan yang tinggi dan 3 memiliki kebutuhan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 5,9524 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,3599 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan tergolong cukup kuat antara 0,21-0,40. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,5090$ dimana hubungan tergolong kuat, karena terletak antara $r = 0,41-0,70$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 7,1615 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 29).

Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah memiliki hubungan terhadap keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan. Sebagian besar petani dengan kebutuhan tinggi merasakan kebijakan pemerintah yang tinggi, sementara petani dengan kebutuhan rendah lebih merata di kedua kategori kebijakan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah dapat berperan dalam mendukung petani yang memiliki kebutuhan tinggi dalam mengambil keputusan usaha tani mereka.

Kemudian, hubungan faktor kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 45. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani di Kecamatan Pelayangan, 2025

Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	22	2	24
Rendah	15	1	16
Jumlah	37	3	40

Sumber: *Data Olahan, 2025*

Berdasarkan Tabel 45 menunjukkan hubungan antara faktor kebijakan pemerintah dengan keputusan petani di Kecamatan Pelayangan pada tahun 2025. Dari 40 petani yang disurvei, sebagian (24 petani) memiliki tingkat kebijakan pemerintah yang tinggi, di mana 22 petani juga memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan hanya 2 petani yang memiliki kepatuhan rendah. Sementara itu, dari 16 petani dengan tradisi kebijakan pemerintah rendah, 15 petani memiliki kepatuhan tinggi dan 1 petani memiliki kepatuhan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,7357 < \chi^2_{tabel} = 3,841$ pada $\alpha = 0,05$. Adapun

derajat hubungan koefisien kontigensi (C) adalah 0,1344 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani tergolong sangat lemah antara 0-0,20. Koefisien keeratan hubungan antara dua variabel yaitu sebesar $r = 0,1901$ dimana hubungan tergolong sangat lemah, karena terletak antara $r = 0-0,20$. Hasil pengujian signifikan hubungan nilai $t_{hitung} = 6,2789 > t_{tabel} = 2,02269$ (Lampiran 30).

Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usahatani, karena dukungan dalam bentuk subsidi pupuk, penyuluhan pertanian, bantuan alat dan teknologi pertanian, serta kepastian harga jual hasil panen sangat memengaruhi keberlanjutan usaha tani petani. Kebijakan yang berpihak pada petani akan memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa usahatani masih menjanjikan secara ekonomi. Sebaliknya, ketidakjelasan atau minimnya peran pemerintah dapat melemahkan motivasi petani dalam bertani. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah sangat penting dalam mendorong petani untuk tetap bertahan dan mengembangkan usaha tani padi sawah di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

4.7 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa faktor konsumsi sendiri dan tradisi atau kebiasaan memiliki peran penting dalam keputusan petani untuk tetap bertahan dalam usaha tani, terutama bagi mereka yang memiliki luas lahan terbatas. Petani yang memiliki konsumsi sendiri yang tinggi lebih cenderung mempertahankan usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, terlepas dari luas lahan yang dimiliki. Begitu pula dengan faktor tradisi atau

kebiasaan bertani, yang lebih banyak dianut oleh petani dengan lahan yang lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan usaha tani masih sangat bergantung pada pola konsumsi dan nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut oleh petani di daerah tersebut. Oleh karena itu, program penguatan ketahanan pangan berbasis rumah tangga serta edukasi mengenai diversifikasi usaha tani dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Pengalaman bertani dan pengetahuan tentang risiko usaha tani juga menjadi faktor yang menentukan dalam keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani. Petani dengan pengalaman tinggi lebih cenderung memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan usaha tani, baik dari aspek luas lahan maupun kebutuhan ekonomi. Begitu pula dengan petani yang memiliki pengetahuan risiko yang baik, mereka lebih mampu mengelola usaha taninya dengan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pentingnya program pelatihan dan pendampingan bagi petani, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman rendah dan masih kurang memahami risiko usaha tani. Dengan meningkatkan kapasitas petani melalui pendidikan dan pelatihan, mereka dapat lebih siap menghadapi perubahan lingkungan usaha tani, baik dari segi cuaca, harga pasar, maupun kebijakan yang diterapkan pemerintah.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah juga memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usaha tani mereka. Dukungan sosial yang tinggi cenderung ditemukan pada petani dengan lahan kecil dan kebutuhan ekonomi yang tinggi, yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat menjadi faktor penting dalam ketahanan usaha tani. Sementara itu, kebijakan

pemerintah tampaknya lebih berperan dalam mendukung petani yang memiliki kebutuhan ekonomi tinggi, meskipun tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kepemilikan luas lahan. Hal ini menekankan pentingnya perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan petani, seperti pemberian akses modal, bantuan teknologi, serta perlindungan harga hasil pertanian. Dengan demikian, kebijakan yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan usaha tani yang lebih berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan petani di Kecamatan Pelayangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat beberapa faktor memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, yaitu faktor konsumsi sendiri dengan 52,5% tergolong tinggi, tradisi atau kebiasaan dengan 52,5% tergolong tinggi, pengalaman bertani dengan 62,5% tergolong tinggi, pengetahuan risiko usaha tani dengan 57,5% tergolong tinggi, lingkungan sosial dengan 70% tergolong tinggi, serta kebijakan pemerintah dengan 60% tergolong tinggi.
2. Keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi berdasarkan aspek luas lahan menunjukkan sebanyak 25 petani (62,5%) tergolong rendah, .sedangkan keputusan petani berdasarkan aspek kebutuhan menunjukkan sebanyak 35 petani (87,5%) tergolong tinggi. Secara keseluruhan menunjukkan sebanyak 37 petani (92,5%) keputusan petani tergolong tinggi,
3. Terdapat hubungan antara konsumsi sendiri, tradisi atau kebiasaan, pengalaman bertani, pengetahuan risiko usaha tani, lingkungan sosial, serta kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, dilihat berdasarkan pengujian *Chi-Square* dan t_{hitung} .

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disarankan bahwa:

1. Bagi Petani, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang risiko usaha tani dan strategi pengelolaan yang lebih baik untuk mempertahankan usahatani padi sawah. Selain itu, petani dengan luas lahan yang terbatas dapat mengoptimalkan produksi melalui penggunaan teknologi pertanian yang lebih efisien dan diversifikasi usaha tani guna meningkatkan ketahanan ekonomi petani.
2. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan dukungan kebijakan yang lebih efektif dalam mempertahankan dan mengembangkan usahatani padi sawah, terutama bagi petani dengan kebutuhan ekonomi tinggi dengan luas lahan terbatas. Program pelatihan, bantuan subsidi, serta akses terhadap teknologi pertanian yang lebih modern harus diperkuat untuk membantu petani dalam menghadapi risiko usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2015. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV. Mujahid Press. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Jambi Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2022. Program BPP Kecamatan Pelayangan Tahun 2017-2022. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pelayangan. Jambi.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2022. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi. Jambi.
- Dwi Utari S. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani Sayuran Hidroponik di Kota Medan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Fahmi I. 2018. *Manajemen Pengambilan Keputusan*. Alfabeta: Bandung.
- Fadholi, Hernanto. 1990. Ilmu Usahatani. Institusi Teknologi Bandung: Bandung
- George R. Terry. 1989. *Dasar - Dasar Manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Handayani S. dan Yuliarso M. Z. 2022. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani perkotaan dalam berusaha tani sayuran. *Jurnal Agribisnis*. 15(1): 1935-1942.
- Haris, W. A., Sarma, M., Falatehan, A. F. 2017. Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 1(3): 231-242.
- Heryanto, R. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam peremajaan (*Replanting*) kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahan Kabupaten Muaro Jambi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Indriani, I. 2019. Analisis Risiko Usahatani Padi Sawah di Desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Indrian, U. 2020. Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Desa Manjalling Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS)*. Universitas Negeri Makassar.

- Mandang, M., Mex Frans Lodwyk Sondakh & Olly Esry Harryani Laoh. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 16(1), 105 – 114.
- Mardikanto, T.1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nailla Susanti. 2017. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pambudi, Andika. 2022. *Ekonomi Pertanian*. PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang.
- Pasandaran E., Syakir, M., Yufdy, M. P. 2018. *Sinergi Inovasi Kebijakan dan Teknologi Menuju Kesejahteraan Petani*. IAARD PRESS: Jakarta.
- Pasolong, Harbani. 2023. *Teori Pengambilan Keputusan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Pramdika Susmextra. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Padi Sawah Dalam Mempertahankan Usahatani Padi Varietas Lokal di Kecamatan Gunung Raya.[Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Proyuth Ly, Lars Stoumann Jensen, Thilde Bech Bruun & Andreas de Neergaard. 2021. Factors explaining variability in rice yields in a rain-fed lowland rice ecosystem in Southern Cambodia. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 78(1), 129–137.
- Rahman, R., Yusriadi, & Fitriani, H. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Bertahan dalam Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 7(2), 89–99.
- Saputra, R. H. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani Bertahan Mengusahakan Usahatani Padi Sawah di Desa Selat Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Siahaan, Kristal Dollar. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani Padi Lokal di Desa Tajung Raja, Kecamatan Stm Hulu Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Sholehah, Mar'atu. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Padi System Tebas. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.

- Sihombing, Y. dan Lintje H. 2019. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah Pendampingan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Edufortech*. 4(2): 92-105.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta CV, Bandung
- Soeharjo dan patong. 1999. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sujarwo & Erma Kusumawardani. 2020. *Analisis Kebutuhan Masyarakat*. Depok: Rajawali Press.
- Supranto, Johannes. 1991. Teknik Pengambilan Keputusan. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sutarya. 1995. Analisis Pertumbuhan Tanaman. Gadjah Mada University Pers. Yogyakarta.
- Velayudhan, P.K., dkk. 2021. What Drives the Use of Organic Fertilizers? Evidence from Rice Farmers in Indo-Gangetic Plains, India. *Sustainability*, 13(1), 1-13.
- Youlla, D., Sri Widarti, Kristin Herlin. 2024. Tinjauan Terhadap Pengalaman dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani pada Petani Karet Menghasilkan di Desa Jangkang Benua Kabupaten Sanggau. *E-Journal Equilibrium Manajemen*, 10(1), 58-65.
- Yuliato Kadji. 2012. Teori Motivasi Jurnal Inovasi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negri Gorontalo.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Judul Penelitian :Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan
Keputusan Petani Dalam Mempertahankan
Usahatani Padi Sawah di Kecamatan
Pelayangan Kota Jambi

Nama Peneliti : Anatia Pubawarni

NIM :

D1B018137

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Agribisnis

No.Sampel:

I. Identitas Petani Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jumlah Anggota Keluarga :
4. Tahun Memulai Bertani Padi :
5. Luas Awal Lahan Pertanian :
6. Luas Lahan pada Saat Ini :
7. Pupuk :
8. Jumlah Produksi Padi :
9. Produktivitas :
10. Pendidikan : TidakAda/SD/SMP/SMA/Sarjana
11. Status Kepemilikan Lahan :
MilikSendiri/Sewa/Penggarap/BagiHasil/..

II. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani

A. Konsumsi Sendiri

1. Apakah Bapak/Ibu dapat memenuhi konsumsi sendiri berasal dari usahatani Padi sawah?

a. Iya, berasal dari usahatani padi sawah

(5)

b. Sebagian berasal dari usahatani padi sawah

(3)

c. Tidak berasal dari usahatani padi sawah

(1)

2. Apakah Bapak/Ibu mengusahakan usahatani padi sawah, merupakan hal yang penting dalam konsumsi pokok sehari-hari?

a. Ya, penting dalam konsumsi pokok sehari-hari

(5)

b. Sebagian penting dalam konsumsi pokok sehari-hari

(3)

c. Tidak penting dalam konsumsi pokok sehari-hari

(1)

3. Dari hasil panen usahatani padi sawah, apakah konsumsi rumah tangga Bapak/Ibusudah mencukupi?

a. Iya, sudah mencukupi

(5)

b. Sebagian mencukupi

(3)

c. Tidak mencukupi

(1)

4. Apakah dengan hasil panen satu kali tanam bisa cukup memenuhi konsumsi rumah tangga Bapak/Ibu selama satu tahun?

a. Iya, cukup untuk konsumsi selama setahun

(5)

b. Terkadang cukup

(3)

c. Tidak cukup untuk konsumsi selama setahun

(1)

5. Apakah Bapak/Ibu memilih prioritaskan mengkonsumsi hasil usahatannya daripada menjualnya?

a. Iya, prioritaskan

(5)

b. Sebagian prioritaskan

(3)

c. Tidak prioritaskan

(1)

6. Apakah Bapak/Ibu dalam menjual hasil usahatani padi sawah memperoleh pendapatan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga?
- | | | |
|-------------|-------|-----------|
| a. Iya | | mencukupi |
| (5) | | |
| b. Sebagian | | mencukupi |
| (3) | | |
| c. Iya, | tidak | mencukupi |
| (1) | | |

B. Tradisi atau Kebiasaan

1. Apakah Bapak/Ibu mengusahakan padi sawah karena tradisi dan kebiasaan dari orang tua anda dahulu?
- | | | | |
|-------------|------|-------|-----|
| a. Iya, | dari | orang | tua |
| (5) | | | |
| b. Sebagian | dari | orang | tua |
| (3) | | | |
| c. Tidak | dari | orang | tua |
| (1) | | | |
2. Apakah padi sawah merupakan jenis komoditi yang orang tua Bapak/Ibu usahakan dari dulu?
- | | | | | |
|-------------|------|-------|-----|------|
| a. Iya, | dari | orang | tua | dulu |
| (5) | | | | |
| b. Sebagian | dari | orang | tua | dulu |
| (3) | | | | |
| c. Tidak | dari | orang | tua | dulu |
| (1) | | | | |
3. Apakah lahan padi sawah yang dikelola oleh Bapak/Ibu merupakan lahan turun-temurun dari orang tua anda dahulu?
- | | | |
|---------|------|------|
| a. Iya, | dari | dulu |
| (5) | | |

- b. Sebagian dari dulu
(3)
- c. Tidak dari dulu
(1)
4. Jika Bapak/Ibu mendapatkan pekerjaan lain. Apakah Bapak/Ibu akan tetap berusahatani padi sawah?
- a. Iya, tetap berusahatani
(5)
- b. Sebagian tetap berusahatani
(3)
- c. Tidak tetap berusahatani
(1)
5. Jika Bapak/Ibu mendapatkan hasil produksi beras yang rendah apakah masih tetap bertahan mengusahakan padi sawah ?
- a. Iya, tetap bertahan
(5)
- b. Sebagian tetap bertahan
(3)
- c. Tidak tetap bertahan
(1)

C. Pengalaman Berusahatani

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pengetahuan mengenai cara usahatani padi sawah yang baik?
- a. Iya, pernah
(5)
- b. Sebagian pernah
(3)
- c. Tidak pernah
(1)
2. Berapa lama pengalaman Bapak/Ibu dalam usahatani padi sawah?
- a. Lebih dari 10 tahun
(5)

- b. 5-10 tahun
(3)
- c. Kurang dari 5 tahun
(1)
3. Selama berusahatani padi sawah apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kegagalan?
- a. Tidak pernah
(5)
- b. Sebagian pernah
(3)
- c. Iya, pernah
(1)
4. Apakah menurut Bapak/Ibu pengalaman berusahatani merupakan salahsatu alasan anda tetap mengusahakan padi sawah saat ini?
- a. Iya, benar
(5)
- b. Sebagian benar
(3)
- c. Tidak benar
(1)
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pengalaman berusahatani yang baik dan benar dari penyuluh pertanian?
- a. Iya, pernah
(5)
- b. Kadang-kadang
(3)
- c. Tidak pernah
(1)
6. Apakah Bapak/Ibu sangat terbantu dapat pengalaman dari penyuluhan pertanian sehingga memudahkan petani dalam mengelola usahatani?
- a. Iya, sangat membantu petani
(5)
- b. Sebagian membantu petani

(3)

- c. Tidak membantu petani
(1)

D. Pengetahuan Risiko Usahatani

1. Apakah Bapak/Ibu dalam melakukan usahatani padi sawah mengetahui risiko dari usahatani yang dilakukan?

- a. Iya, tau

(5)

- b. Sebagian tau (3)

- c. Ya, tau
(1)

2. Apakah Bapak/Ibu mengalami risiko banjir dan penyerangan hama yang menyebabkan usahatani padi sawah memperoleh hasil yang buruk?

- a. Tidak mengalami

(5)

- b. Kadang-kadang

(3)

- c. Ya, mengalami

(1)

3. Jika mengalami risiko usahatani yang tidak diinginkan, apakah Bapak/Ibu mengetahui solusi dari risiko yang dihadapi?

- a. Ya, ada solusi

(5)

- b. Sebagian ada solusi

(3)

- c. Tidak ada solusi

(1)

4. Seberapa besar kesiapan Bapak/Ibu dalam melakukan
antisipasi terhadap risiko usahatani padi sawah?

a. Ya, sudah ada kesiapan

(5)

b. Sebagian ada kesiapan

(3)

c. Tidak ada kesiapan

(1)

5. Apakah Bapak/Ibu tetap mempertahankan usahatani padi sawah dikarenakan memiliki pengetahuan risiko usahatani yang dihadapi?

a. Ya, benar

(5)

b. Sebagian benar

(3)

c. Tidak benar

(1)

E. Lingkungan Sosial

1. Apakah ada keluarga/kerabat Bapak/Ibu yang bertahan mengusahakan usahatani padi sawah?

a. Iya, ada mempertahankan

(5)

b. Sebagian ada mempertahankan

(3)

c. Tidak ada mempertahankan

(1)

2. Apakah di lingkungan RT rumah Bapak/Ibu lebih banyak yang bertahan mengusahakan usahatani padi sawah dibandingkan dengan usahatani lainnya?

a. Iya, banyak mempertahankan usahatani padi sawah

(5)

b. Sebagian mempertahankan usahatani padi sawah

(3)

c. Tidak mempertahankan usahatani padi sawah

(1)

3. Apakah Bapak/Ibu memilih bertahan usahatani padi sawah karena dari lingkungan bapak banyak petani yang bertahan melakukan usahatani padi sawah?

a. Iya, dari lingkungan

(5)

b. Sebagian dari lingkungan

(3)

c. Tidak dari lingkungan

(1)

4. Apakah Bapak/Ibu memperoleh modal yang mencukupi untuk melakukan usahatani padi sawah?

a. Iya, memperoleh modal

(5)

b. Sebagian memperoleh modal

(3)

c. Tidak memperoleh modal

(1)

5. Apakah Bapak/Ibu memperoleh pupuk, obat-obatan dan alat pertanian yang mencukupi untuk melakukan usahatani padi sawah?
- a. Iya, mencukupi
(5)
- b. Sebagian mencukupi
(3)
- c. Tidak mencukupi
(1)
6. Apakah Bapak/Ibu tetap melakukan usahatani padi sawah dikarenakan pemasaran hasil padi sawah yang menguntungkan?
- a. Iya, benar
(5)
- b. Sebagian benar
(3)
- c. Tidak benar
(1)

F. Kebijakan Pemerintah

1. Apakah Bapak/Ibu tau tentang program pemerintah tentang padi sawah?
- a. Iya, tau
(5)
- b. Sebagian tau
(3)
- c. Tidak tau
(1)
2. Apakah dengan program pemerintah tersebut produksi dari

usahatani padi sawah Bapak/Ibu meningkat?

- a. Iya, (5) meningkat
- b. Sebagian (3) meningkat
- c. Tidak (1) meningkat

3. Apakah karena program pemerintah tersebut yang menyebabkan Bapak/Ibu tetap berusaha tani padi sawah?

- a. Iya, (5) benar
- b. Sebagian (3) benar
- c. Tidak (1) benar

4. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapat bantuan baik bibit, pupuk dan sebagainya dari pemerintah mengenai program tersebut?

- a. Iya, (5) pernah
- b. Sebagian (3) pernah
- c. Tidak (1) pernah

5. Apakah pemerintah dalam hal ini PPL sering melakukan penyuluhan mengenai program tersebut?

- a. Iya, (5) pernah
- b. Kadang-kadang (3)
- c. Tidak (1) pernah

III. Keputusan Petani Bertahan Usahatani Padi Sawah

A. Luas Lahan

1. Apakah lahan yang digunakan Bapak/Ibu untuk usahatani padi sawah merupakan lahan turun-temurun dari orang tua sehingga memutuskan untuk bertahan mengusahakan usahatani padi sawah?
 - a. Iya, lahan turun-temurun dari orang tua
(5)
 - b. Sebagian lahan turun-temurun dari orang tua
(3)
 - c. Tidak lahan turun-temurun dari orang tua
(1)
2. Pada saat memutuskan bertahan, apakah Bapak/Ibu sudah dibekali ilmudalam mengelolah lahan padi sawah yang baik dan benar?
 - a. Iya, sudah dibekali ilmu mengelolah lahan yang baik dan benar
(5)
 - b. Kurang dibekali ilmu mengelolah lahan yang baik dan benar
(3)
 - c. Tidak dibekali ilmu mengelolah lahan yang baik dan benar
(1)
3. Keputusan Bapak/Ibu bertahan mengusahakan usahatani padi sawahapakah lahan yang digunakan untuk padi sawah ditanam usahatani yang lain?
 - a. Tidak ada
(5)
 - b. Sebagian ditanam usahatani lain (3)
 - c. Ya, ada ditanam usahatani lain
(1)
4. Pada saat memutuskan bertahan mengusahakan usahatani padi sawah, apakah lahan yang digunakan Bapak/Ibu pernah alami hambatan dalam usatani padi sawah?

a. Tidak pernah

(5)

b. Kadang-kadang

(3)

c. Ya, pernah mengalami

(1)

5. Sejak Bapak/Ibu memutuskan untuk bertahan usahatani padi sawah, adakah penambahan luas lahan padi sawah yang dimiliki?

a. Ya, ada penambahan luas lahan

(5)

b. Sebagian penambahan luas lahan

(3)

c. Tidak ada penambahan luas lahan

(1)

B. Kebutuhan

1. Apakah menurut Bapak/Ibu bertahan usahatani padi sawah untuk memenuhi kebutuhan merupakan hal yang dianggap menguntungkan dikarenakan tidak membeli beras?

a. Ya, keuntungan tidak membeli beras

(5)

b. Sebagian ada keuntungan

(3)

c. Tidak ada keuntungan

(1)

2. Apakah menurut Bapak/Ibu keuntungan yang didapat dari usahatani, dengan sekali tanam padi sawah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga selama setahun?

a. Ya, mampu mencukupi kebutuhan selama setahun

(5)

b. Sebagian mencukupi selama setahun

(3)

c. Tidak mencukupi

(1)

3. Apakah Bapak/Ibu menganggap keputusan bertahan usahatani padi sawah ini adalah keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan?

a. Ya, keputusan yang tepat

(5)

b. Kurang tepat

(3)

c. Tidak tepat

(1)

4. Apakah Bapak/Ibu dalam memilih mengkonsumsi hasil usahatani padi sawah untuk kebutuhan keluarga merupakan kemauan diri sendiri?

a. Iya, kemauan sendiri

(5)

b. Sebagian kemauan sendiri

(3)

c. Tidak

(1)

5. Dalam keputusan untuk memenuhi kebutuhan apakah Bapak/Ibu pernah mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan beras?

a. Tidak pernah mengalami hambatan

(5)

b. Sebagian mengalami hambatan

(3)

c. Iya, pernah mengalami hambatan

(1)

Lampiran 2. Karakteristik Petani Sampel

No. Responden	Kelurahan	Umur (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga	Tahun Memulai Bertani Padi	Pendidikan Terakhir
1	Tanjung Johor	55	4	1995	SMA
2	Tanjung Johor	67	4	1980	SMA
3	Tanjung Johor	57	6	2010	SD
4	Tanjung Johor	53	5	1990	SMP
5	Tanjung Johor	60	5	1998	SMP
6	Tanjung Johor	58	5	2004	PT
7	Tanjung Johor	52	4	2000	SD
8	Tanjung Johor	61	3	1998	Tidak Sekolah
9	Tanjung Johor	58	4	2002	SD
10	Tanjung Johor	53	2	1994	SMP
11	Tanjung Johor	62	5	1990	SD
12	Tanjung Johor	61	4	1996	SMP
13	Tanjung Johor	48	3	1999	SMP
14	Tanjung Johor	57	4	2001	SD
15	Tahtul Yaman	50	4	1990	SD
16	Tahtul Yaman	55	8	2002	SD
17	Tahtul Yaman	55	4	1996	SMP
18	Tahtul Yaman	65	6	1986	SD
19	Tahtul Yaman	50	5	1997	SMA
20	Tahtul Yaman	55	5	2001	SD
21	Tahtul Yaman	60	3	1994	PT
22	Tahtul Yaman	55	7	2005	SD
23	Tahtul Yaman	58	5	1988	SMP
24	Tahtul Yaman	58	4	1990	SMA
25	Tahtul Yaman	58	7	1985	SD
26	Tahtul Yaman	59	6	1996	SMP
27	Tahtul Yaman	53	5	1995	SD
28	Tahtul Yaman	56	4	1998	SD
29	Tahtul Yaman	55	6	2006	SD
30	Tahtul Yaman	54	6	1994	Tidak Sekolah
31	Tahtul Yaman	55	5	1990	SD
32	Tahtul Yaman	59	4	2004	SMP
33	Tahtul Yaman	58	2	1996	PT
34	Tahtul Yaman	60	6	1993	SMA
35	Tahtul Yaman	50	5	1990	SMP
36	Tahtul Yaman	62	4	1984	SMP
37	Tahtul Yaman	64	3	1988	SMP
38	Tahtul Yaman	53	2	1998	SD
39	Tahtul Yaman	60	4	1997	SMP
40	Tahtul Yaman	53	2	1994	SMP

Lampiran 3. Karakteristik Usahatani

No.	Kelurahan	Luas Lahan Awal Pertanian (Ha)	Luas Lahan Saat ini (Ha)	Kepemilikan Lahan	Pupuk (Kg)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Tanjung Johor	0,25	1,50	Lahan Milik Sendiri	NPK	7.500	5.000
2	Tanjung Johor	0,40	0,40	Lahan Milik Sendiri	Organik	2.100	5.250
3	Tanjung Johor	0,25	0,25	Lahan Milik Sendiri	Urea	425	1.700
4	Tanjung Johor	0,50	0,80	Lahan Milik Sendiri	NPK	3.450	4.313
5	Tanjung Johor	0,30	1,00	Lahan Penggarap	Urea	3.200	3.200
6	Tanjung Johor	0,30	0,30	Lahan Bagi Hasil	NPK	900	3.000
7	Tanjung Johor	0,30	0,60	Lahan Bagi Hasil	NPK	2.300	3.833
8	Tanjung Johor	0,25	0,50	Lahan Bagi Hasil	Urea	1.400	2.800
9	Tanjung Johor	0,30	0,50	Lahan Penggarap	Organik	1.800	3.600
10	Tanjung Johor	0,25	0,50	Lahan Milik Sendiri	NPK	2.000	4.000
11	Tanjung Johor	0,45	0,40	Lahan Bagi Hasil	Urea	1.500	3.750
12	Tanjung Johor	0,30	0,50	Lahan Bagi Hasil	Organik	2.100	4.200
13	Tanjung Johor	0,40	0,50	Lahan Bagi Hasil	NPK	1.060	2.120
14	Tanjung Johor	0,25	0,80	Lahan Milik Sendiri	NPK	3.300	4.125
15	Tahtul Yaman	0,30	0,80	Lahan Milik Sendiri	Urea	3.000	3.750
16	Tahtul Yaman	0,40	0,80	Lahan Milik Sendiri	Urea	3.500	4.375
17	Tahtul Yaman	0,35	0,50	Lahan Bagi Hasil	Urea	2.400	4.800
18	Tahtul Yaman	0,50	0,50	Lahan Milik Sendiri	Organik	1.000	2.000
19	Tahtul Yaman	0,25	0,80	Lahan Penggarap	NPK	3.500	4.375
20	Tahtul Yaman	0,30	0,50	Lahan Penggarap	Urea	1.300	2.600
21	Tahtul Yaman	0,40	0,80	Lahan Milik Sendiri	NPK	3.200	4.000
22	Tahtul Yaman	0,25	0,80	Lahan Bagi Hasil	Urea	2.520	3.150
23	Tahtul Yaman	0,35	0,50	Lahan Milik Sendiri	Organik	1.200	2.400
24	Tahtul Yaman	0,40	0,60	Lahan Milik Sendiri	Organik	3.000	5.000
25	Tahtul Yaman	0,30	0,50	Lahan Milik Sendiri	Urea	1.120	2.240
26	Tahtul Yaman	0,25	0,40	Lahan Penggarap	Organik	1.500	3.750
27	Tahtul Yaman	0,30	0,30	Lahan Milik Sendiri	NPK	1.000	3.333
28	Tahtul Yaman	0,25	0,40	Lahan Penggarap	Urea	2.000	5.000
29	Tahtul Yaman	0,25	0,60	Lahan Bagi Hasil	Urea	2.800	4.667
30	Tahtul Yaman	0,30	0,30	Lahan Bagi Hasil	Urea	800	2.667
31	Tahtul Yaman	0,25	1,20	Lahan Milik Sendiri	NPK	5.400	4.500
32	Tahtul Yaman	0,25	0,50	Lahan Milik Sendiri	Urea	1.838	3.676
33	Tahtul Yaman	0,25	1,00	Lahan Milik Sendiri	Organik	3.500	3.500
34	Tahtul Yaman	0,50	1,20	Lahan Milik Sendiri	Urea	4.200	3.500
35	Tahtul Yaman	0,25	0,50	Lahan Bagi Hasil	NPK	1.500	3.000
36	Tahtul Yaman	0,30	0,80	Lahan Bagi Hasil	NPK	2.000	2.500

37	Tahtul Yaman	0,40	0,80	Lahan Penggarap	Urea	3.500	4.375
38	Tahtul Yaman	0,30	1,00	Lahan Milik Sendiri	Urea	4.500	4.500
39	Tahtul Yaman	0,25	0,80	Lahan Milik Sendiri	Urea	2.300	2.875
40	Tahtul Yaman	0,40	0,80	Lahan Milik Sendiri	Urea	3.650	4.563
Nilai Minimum		0,3	0,3			425	1.700
Nilai Maksimum		0,5	1,5			7.500	5.250
Jumlah		12,80	26,25			99.263	145.986
Rata-Rata		0,32	0,66			2.482	3.650

**Lampiran 4. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan
Kuisisioner Mengenai Keputusan Petani Berusaha tani Padi
Sawah Berdasarkan Aspek Luas Lahan**

No. Responden	Kelurahan	A. Luas Lahan					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Tanjung Johor	1	5	5	3	5	19	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	5	5	3	1	19	Tinggi
3	Tanjung Johor	5	5	3	5	1	19	Tinggi
4	Tanjung Johor	3	1	3	1	3	11	Rendah
5	Tanjung Johor	1	5	3	3	5	17	Tinggi
6	Tanjung Johor	1	3	1	1	1	7	Rendah
7	Tanjung Johor	1	3	3	3	3	13	Rendah
8	Tanjung Johor	1	1	3	1	3	9	Rendah
9	Tanjung Johor	1	3	3	1	3	11	Rendah
10	Tanjung Johor	3	1	5	5	3	17	Tinggi
11	Tanjung Johor	1	3	5	1	1	11	Rendah
12	Tanjung Johor	1	5	1	3	3	13	Rendah
13	Tanjung Johor	1	3	3	1	3	11	Rendah
14	Tanjung Johor	5	1	3	3	5	17	Tinggi
15	Tahtul Yaman	3	3	1	1	5	13	Rendah
16	Tahtul Yaman	3	5	5	5	3	21	Tinggi
17	Tahtul Yaman	1	1	5	5	3	15	Rendah
18	Tahtul Yaman	5	5	3	1	1	15	Rendah
19	Tahtul Yaman	1	3	3	1	5	13	Rendah
20	Tahtul Yaman	1	3	1	3	3	11	Rendah
21	Tahtul Yaman	5	1	3	3	3	15	Rendah
22	Tahtul Yaman	1	5	3	3	5	17	Tinggi
23	Tahtul Yaman	3	1	3	1	3	11	Rendah
24	Tahtul Yaman	3	5	1	3	3	15	Rendah
25	Tahtul Yaman	3	1	3	3	3	13	Rendah
26	Tahtul Yaman	1	3	1	3	3	11	Rendah
27	Tahtul Yaman	3	3	3	1	1	11	Rendah
28	Tahtul Yaman	1	3	5	5	3	17	Tinggi
29	Tahtul Yaman	1	1	1	1	5	9	Rendah
30	Tahtul Yaman	1	3	3	3	1	11	Rendah
31	Tahtul Yaman	3	3	3	5	5	19	Tinggi
32	Tahtul Yaman	3	5	5	5	3	21	Tinggi
33	Tahtul Yaman	3	5	5	5	5	23	Tinggi
34	Tahtul Yaman	3	3	1	1	5	13	Rendah
35	Tahtul Yaman	1	5	3	1	3	13	Rendah
36	Tahtul Yaman	1	1	3	3	5	13	Rendah
37	Tahtul Yaman	5	3	5	3	3	19	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	3	3	1	5	15	Rendah
39	Tahtul Yaman	5	1	5	1	5	17	Tinggi
40	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	17	Tinggi

**Lampiran 5. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan
Kuisisioner Mengenai Keputusan Petani Berusaha tani Padi
Sawah Berdasarkan Aspek Kebutuhan**

No. Responden	Kelurahan	B. Kebutuhan					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Tanjung Johor	5	5	5	5	3	23	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	5	5	5	5	25	Tinggi
3	Tanjung Johor	5	5	5	5	5	25	Tinggi
4	Tanjung Johor	3	3	5	3	5	19	Tinggi
5	Tanjung Johor	5	3	5	3	3	19	Tinggi
6	Tanjung Johor	5	3	3	5	3	19	Tinggi
7	Tanjung Johor	5	3	5	3	3	19	Tinggi
8	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
9	Tanjung Johor	3	5	3	5	5	21	Tinggi
10	Tanjung Johor	5	3	3	3	5	19	Tinggi
11	Tanjung Johor	3	3	5	5	5	21	Tinggi
12	Tanjung Johor	3	5	3	5	3	19	Tinggi
13	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	15	Rendah
14	Tanjung Johor	3	3	3	5	3	17	Tinggi
15	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
16	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	19	Tinggi
17	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
18	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	19	Tinggi
19	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi
20	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
21	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
22	Tahtul Yaman	5	5	5	5	5	25	Tinggi
23	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
24	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
25	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	19	Tinggi
26	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
27	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi
28	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	17	Tinggi
29	Tahtul Yaman	3	3	5	3	5	19	Tinggi
30	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
31	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
32	Tahtul Yaman	5	5	5	3	3	21	Tinggi
33	Tahtul Yaman	5	3	3	3	5	19	Tinggi
34	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi
35	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi
36	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	17	Tinggi
37	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	19	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
39	Tahtul Yaman	5	5	3	5	5	23	Tinggi
40	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi

Lampiran 6. Distribusi Keputusan Petani Berusahatani Padi Sawah Berdasarkan Aspek Luas Lahan dan Kebutuhan

No. Responden	Kelurahan	Skor Aspek Luas Lahan	Skor Aspek Kebutuhan	Keputusan Petani
1	Tanjung Johor	19	23	Tinggi
2	Tanjung Johor	19	25	Tinggi
3	Tanjung Johor	19	25	Tinggi
4	Tanjung Johor	11	19	Tinggi
5	Tanjung Johor	17	19	Tinggi
6	Tanjung Johor	7	19	Tinggi
7	Tanjung Johor	13	19	Tinggi
8	Tanjung Johor	9	17	Tinggi
9	Tanjung Johor	11	21	Tinggi
10	Tanjung Johor	17	19	Tinggi
11	Tanjung Johor	11	21	Tinggi
12	Tanjung Johor	13	19	Tinggi
13	Tanjung Johor	11	15	Tinggi
14	Tanjung Johor	17	17	Tinggi
15	Tahtul Yaman	13	17	Tinggi
16	Tahtul Yaman	21	19	Rendah
17	Tahtul Yaman	15	15	Tinggi
18	Tahtul Yaman	15	19	Tinggi
19	Tahtul Yaman	13	17	Tinggi
20	Tahtul Yaman	11	15	Tinggi
21	Tahtul Yaman	15	17	Tinggi
22	Tahtul Yaman	17	25	Tinggi
23	Tahtul Yaman	11	17	Tinggi
24	Tahtul Yaman	15	17	Tinggi
25	Tahtul Yaman	13	19	Tinggi
26	Tahtul Yaman	11	17	Tinggi
27	Tahtul Yaman	11	17	Tinggi
28	Tahtul Yaman	17	17	Tinggi
29	Tahtul Yaman	9	19	Tinggi
30	Tahtul Yaman	11	17	Tinggi
31	Tahtul Yaman	19	15	Rendah
32	Tahtul Yaman	21	21	Tinggi
33	Tahtul Yaman	23	19	Rendah
34	Tahtul Yaman	13	17	Tinggi
35	Tahtul Yaman	13	17	Tinggi
36	Tahtul Yaman	13	17	Tinggi
37	Tahtul Yaman	19	19	Tinggi
38	Tahtul Yaman	15	15	Tinggi
39	Tahtul Yaman	17	23	Tinggi
40	Tahtul Yaman	17	17	Tinggi

Lampiran 7. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan Kuisioner Mengenai Faktor Konsumsi Sendiri

No. Responden	Kelurahan	A. Konsumsi Sendiri						Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Tanjung Johor	3	5	5	5	3	5	26	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	5	5	5	3	5	28	Tinggi
3	Tanjung Johor	5	5	5	5	5	1	26	Tinggi
4	Tanjung Johor	3	1	5	3	3	1	16	Rendah
5	Tanjung Johor	3	5	3	3	1	3	18	Rendah
6	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
7	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	5	20	Tinggi
8	Tanjung Johor	3	3	3	3	5	1	18	Rendah
9	Tanjung Johor	3	3	3	3	1	3	16	Rendah
10	Tanjung Johor	3	3	3	5	5	3	22	Tinggi
11	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	3	20	Tinggi
12	Tanjung Johor	3	3	1	3	1	3	14	Rendah
13	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
14	Tanjung Johor	3	3	5	5	5	5	26	Tinggi
15	Tahtul Yaman	3	1	3	5	5	1	18	Rendah
16	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
17	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
18	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
19	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	20	Tinggi
20	Tahtul Yaman	3	3	5	3	1	3	18	Rendah
21	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	5	22	Tinggi
22	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	3	20	Tinggi
23	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
24	Tahtul Yaman	5	5	3	5	1	3	22	Tinggi
25	Tahtul Yaman	3	5	3	3	5	1	20	Tinggi
26	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	3	20	Tinggi
27	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	3	20	Tinggi
28	Tahtul Yaman	3	3	1	3	3	3	16	Rendah
29	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
30	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	1	16	Rendah
31	Tahtul Yaman	3	3	3	3	1	3	16	Rendah
32	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	3	20	Tinggi
33	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	20	Tinggi
34	Tahtul Yaman	3	3	1	3	3	3	16	Rendah
35	Tahtul Yaman	3	3	3	3	1	5	18	Rendah
36	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
37	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	5	22	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	5	1	3	1	3	16	Rendah
39	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	20	Tinggi
40	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	3	20	Tinggi

**Lampiran 8. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan
Kuisisioner Mengenai Faktor Tradisi atau Kebiasaan**

No. Responden	Kelurahan	B. Tradisi atau Kebiasaan					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Tanjung Johor	5	5	1	5	5	21	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	5	5	5	5	25	Tinggi
3	Tanjung Johor	5	5	5	5	5	25	Tinggi
4	Tanjung Johor	3	1	3	3	3	13	Rendah
5	Tanjung Johor	3	5	3	3	3	17	Tinggi
6	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	15	Rendah
7	Tanjung Johor	3	3	3	3	1	13	Rendah
8	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
9	Tanjung Johor	1	3	3	3	3	13	Rendah
10	Tanjung Johor	3	3	5	5	3	19	Tinggi
11	Tanjung Johor	3	3	1	3	3	13	Rendah
12	Tanjung Johor	3	5	5	3	3	19	Tinggi
13	Tanjung Johor	3	3	3	1	5	15	Rendah
14	Tanjung Johor	5	5	3	3	3	19	Tinggi
15	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
16	Tahtul Yaman	3	5	5	5	5	23	Tinggi
17	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
18	Tahtul Yaman	5	5	3	3	5	21	Tinggi
19	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	17	Tinggi
20	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
21	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	19	Tinggi
22	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	19	Tinggi
23	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	19	Tinggi
24	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi
25	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
26	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
27	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
28	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
29	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi
30	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
31	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
32	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
33	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
34	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
35	Tahtul Yaman	5	1	3	3	3	15	Rendah
36	Tahtul Yaman	5	5	3	3	5	21	Tinggi
37	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
39	Tahtul Yaman	5	5	5	3	3	21	Tinggi
40	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	17	Tinggi

**Lampiran 9. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan
Kuisiomer Mengenai Faktor Pengalaman Berusahatani**

No. Responden	Kelurahan	C. Pengalaman Berusahatani						Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Tanjung Johor	5	5	1	5	5	5	26	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	5	5	5	5	5	30	Tinggi
3	Tanjung Johor	5	5	5	5	5	5	30	Tinggi
4	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
5	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	5	20	Tinggi
6	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
7	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
8	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
9	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
10	Tanjung Johor	3	5	5	3	5	5	26	Tinggi
11	Tanjung Johor	3	5	5	3	3	3	22	Tinggi
12	Tanjung Johor	3	1	3	3	3	3	16	Rendah
13	Tanjung Johor	3	1	3	3	3	3	16	Rendah
14	Tanjung Johor	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
15	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
16	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	5	22	Tinggi
17	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	1	16	Rendah
18	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	3	20	Tinggi
19	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	20	Tinggi
20	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
21	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
22	Tahtul Yaman	3	5	3	3	5	5	24	Tinggi
23	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
24	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	5	22	Tinggi
25	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	3	20	Tinggi
26	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
27	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
28	Tahtul Yaman	3	3	3	5	5	3	22	Tinggi
29	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	20	Tinggi
30	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
31	Tahtul Yaman	1	3	3	3	3	3	16	Rendah
32	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
33	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	3	20	Tinggi
34	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	3	20	Tinggi
35	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
36	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	5	22	Tinggi
37	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	18	Rendah
39	Tahtul Yaman	5	3	5	5	5	3	26	Tinggi
40	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	20	Tinggi

**Lampiran 10. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan
Kuisisioner Mengenai Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani**

No. Responden	Kelurahan	D. Pengetahuan Risiko Usahatani					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Tanjung Johor	5	1	5	5	5	21	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	3	5	5	5	23	Tinggi
3	Tanjung Johor	5	3	5	5	5	23	Tinggi
4	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	15	Rendah
5	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
6	Tanjung Johor	1	3	3	3	3	13	Rendah
7	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
8	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
9	Tanjung Johor	3	3	3	5	5	19	Tinggi
10	Tanjung Johor	5	3	3	3	5	19	Tinggi
11	Tanjung Johor	3	3	3	1	5	15	Rendah
12	Tanjung Johor	3	1	3	3	3	13	Rendah
13	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	15	Rendah
14	Tanjung Johor	3	3	3	5	3	17	Tinggi
15	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
16	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	19	Tinggi
17	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
18	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	19	Tinggi
19	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi
20	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
21	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
22	Tahtul Yaman	5	3	5	5	5	23	Tinggi
23	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
24	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
25	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	17	Tinggi
26	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
27	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
28	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
29	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	17	Tinggi
30	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
31	Tahtul Yaman	3	1	3	3	3	13	Rendah
32	Tahtul Yaman	5	5	5	3	3	21	Tinggi
33	Tahtul Yaman	5	3	3	3	5	19	Tinggi
34	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
35	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
36	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
37	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	17	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
39	Tahtul Yaman	5	5	3	5	5	23	Tinggi
40	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	17	Tinggi

**Lampiran 11. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan
Kuisiener Mengenai Faktor Lingkungan Sosial**

No. Responden	Kelurahan	E. Lingkungan Sosial						Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Tanjung Johor	1	5	3	5	5	5	23	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	3	1	5	5	5	19	Tinggi
3	Tanjung Johor	1	5	5	5	5	3	23	Tinggi
4	Tanjung Johor	5	5	3	5	5	3	21	Tinggi
5	Tanjung Johor	3	5	3	3	3	3	17	Tinggi
6	Tanjung Johor	3	3	3	5	3	3	17	Tinggi
7	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	5	17	Tinggi
8	Tanjung Johor	3	5	5	3	3	5	21	Tinggi
9	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	5	17	Tinggi
10	Tanjung Johor	3	3	5	3	3	5	19	Tinggi
11	Tanjung Johor	3	3	5	3	3	3	17	Tinggi
12	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
13	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
14	Tanjung Johor	3	5	3	5	5	3	21	Tinggi
15	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	17	Tinggi
16	Tahtul Yaman	3	5	5	3	3	3	19	Tinggi
17	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
18	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
19	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
20	Tahtul Yaman	3	3	3	1	3	3	13	Rendah
21	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	3	19	Tinggi
22	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	5	17	Tinggi
23	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
24	Tahtul Yaman	5	3	3	5	3	3	17	Tinggi
25	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
26	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	5	17	Tinggi
27	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	3	17	Tinggi
28	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	17	Tinggi
29	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	3	17	Tinggi
30	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	3	17	Tinggi
31	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
32	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	3	17	Tinggi
33	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	3	17	Tinggi
34	Tahtul Yaman	3	5	3	3	3	3	17	Tinggi
35	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
36	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
37	Tahtul Yaman	3	5	3	3	5	5	21	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	3	15	Rendah
39	Tahtul Yaman	3	3	3	3	5	5	19	Tinggi
40	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	3	17	Tinggi

**Lampiran 12. Distribusi Jawaban Petani Responden Atas Pertanyaan
Kuisisioner Mengenai Faktor Kebijakan Pemerintah**

No. Responden	Kelurahan	F. Kebijakan Pemerintah					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Tanjung Johor	5	5	3	5	5	23	Tinggi
2	Tanjung Johor	5	5	3	5	5	23	Tinggi
3	Tanjung Johor	5	3	3	5	5	21	Tinggi
4	Tanjung Johor	3	3	3	5	3	17	Tinggi
5	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
6	Tanjung Johor	3	5	3	3	3	17	Tinggi
7	Tanjung Johor	3	5	3	3	3	17	Tinggi
8	Tanjung Johor	3	3	5	3	3	17	Tinggi
9	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	15	Rendah
10	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
11	Tanjung Johor	3	3	5	3	3	17	Tinggi
12	Tanjung Johor	3	5	3	3	3	17	Tinggi
13	Tanjung Johor	3	3	3	3	3	15	Rendah
14	Tanjung Johor	5	3	3	3	3	17	Tinggi
15	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	19	Tinggi
16	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
17	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
18	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
19	Tahtul Yaman	3	3	1	3	3	13	Rendah
20	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
21	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
22	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	17	Tinggi
23	Tahtul Yaman	5	5	3	3	3	19	Tinggi
24	Tahtul Yaman	5	3	5	5	5	23	Tinggi
25	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	19	Tinggi
26	Tahtul Yaman	3	3	5	5	3	19	Tinggi
27	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
28	Tahtul Yaman	3	3	3	5	3	17	Tinggi
29	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
30	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
31	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
32	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
33	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
34	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
35	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
36	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
37	Tahtul Yaman	5	3	3	3	3	17	Tinggi
38	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah
39	Tahtul Yaman	3	3	5	3	3	17	Tinggi
40	Tahtul Yaman	3	3	3	3	3	15	Rendah

**Lampiran 13. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan
Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani**

No	Konsumsi Sendiri	Luas Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	R				1
5	R	T			1	
6	R	R				1
7	T	R		1		
8	R	R				1
9	R	R				1
10	T	T	1			
11	T	R		1		
12	R	R				1
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	R				1
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	R		1		
19	T	R		1		
20	R	R				1
21	T	R		1		
22	T	T	1			
23	R	R				1
24	T	R		1		
25	T	R		1		
26	T	R		1		
27	T	R		1		
28	R	T			1	
29	R	R				1
30	R	R				1
31	R	T			1	
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	R	R				1
35	R	R				1
36	R	R				1
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			12	9	3	16

Konsumsi Sendiri	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	12	9	21
Rendah	3	16	19
Jumlah	15	25	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(12 \times 16) - (3 \times 9) - \frac{40}{2}]^2}{(21)(19)(15)(25)} \\
 &= \frac{40[165 - 20]^2}{149.625} \\
 &= \frac{40[145]^2}{149.625} \\
 &= \frac{40(21.025)}{149.625} \\
 &= \frac{841.000}{149.625} \\
 &= 5,6207
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 5,6207 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,6207}{5,6207 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,123205} \\
 &= 0,3510
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3510}{0,7071} \\
 &= 0,4964
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4964)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2464}} \\
 &= \sqrt{50,4253} \\
 &= 7,1011
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,1011 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

**Lampiran 14. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan
Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani**

No	Konsumsi Sendiri	Kebutuhan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	R	T			1	
6	R	T			1	
7	T	T	1			
8	R	T			1	
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	R	T			1	
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	R				1
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	R	T			1	
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	T	T	1			
27	T	T	1			
28	R	T			1	
29	R	T			1	
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			21	0	14	5

Konsumsi Sendiri	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	21	0	21
Rendah	14	5	19
Jumlah	35	5	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(21 \times 5) - (0 \times 14) - \frac{40}{2}]^2}{(21)(19)(35)(5)} \\
 &= \frac{40[105 - 20]^2}{69.825} \\
 &= \frac{40[85]^2}{69.825} \\
 &= \frac{40(7.225)}{69.825} \\
 &= \frac{289.000}{69.825} \\
 &= 4,1389
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 4,1389 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,1389}{4,1389 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,09377} \\
 &= 0,3062
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3062}{0,7071} \\
 &= 0,4331
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4331)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,1875}} \\
 &= \sqrt{46,7716} \\
 &= 6,8390
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,8390 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 15. Hubungan Faktor Konsumsi Sendiri Terhadap Keputusan Petani

No	Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	R	T			1	
6	R	T			1	
7	T	T	1			
8	R	T			1	
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	R	T			1	
13	R	T			1	
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	R		1		
17	R	T			1	
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	T			1	
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	R	T			1	
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	T	T	1			
27	T	T	1			
28	R	T			1	
29	R	T			1	
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	R		1		
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	T			1	
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			19	2	18	1

Konsumsi Sendiri	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	19	2	21
Rendah	18	1	19
Jumlah	37	3	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(19 \times 1) - (2 \times 18) - \frac{40}{2}]^2}{(21)(19)(37)(3)} \\
 &= \frac{40[-17 - 20]^2}{44.289} \\
 &= \frac{40[-37]^2}{44.289} \\
 &= \frac{40(1.369)}{44.289} \\
 &= \frac{54.760}{44.289} \\
 &= 1,2364
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 1,2364 < \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{1,2364}{1,2364 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,029984} \\
 &= 0,1732
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,1732}{0,7071} \\
 &= 0,2449
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,2449)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,0600}} \\
 &= \sqrt{40,4241} \\
 &= 6,3580
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,8390 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

**Lampiran 16. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan
Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani**

No	Tradisi atau Kebiasaan	Luas Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	R				1
5	T	T	1			
6	R	R				1
7	R	R				1
8	T	R		1		
9	R	R				1
10	T	T	1			
11	R	R				1
12	T	R		1		
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	R				1
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	R		1		
19	T	R		1		
20	R	R				1
21	T	R		1		
22	T	T	1			
23	T	R		1		
24	T	R		1		
25	R	R				1
26	R	R				1
27	R	R				1
28	T	T	1			
29	T	R		1		
30	R	R				1
31	R	T			1	
32	R	T			1	
33	R	T			1	
34	R	R				1
35	R	R				1
36	T	R		1		
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			12	9	3	16

Tradisi atau Kebiasaan	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	12	9	21
Rendah	3	16	19
Jumlah	15	25	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(12 \times 16) - (9 \times 3) - \frac{40}{2}]^2}{(21)(19)(15)(25)} \\
 &= \frac{40[165 - 20]^2}{149.625} \\
 &= \frac{40[145]^2}{149.625} \\
 &= \frac{40(21.025)}{149.625} \\
 &= \frac{841.000}{149.625} \\
 &= 5,6207
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 5,6207 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,6207}{5,6207 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,123205} \\
 &= 0,3510
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3510}{0,7071} \\
 &= 0,4964
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4964)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2464}} \\
 &= \sqrt{50,4253} \\
 &= 7,1011
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,1011 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

**Lampiran 17. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan
Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani**

No	Tradisi atau Kebiasaan	Kebutuhan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	T	T	1			
6	R	T			1	
7	R	T			1	
8	T	T	1			
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	R	T			1	
12	T	T	1			
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	R				1
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	R	T			1	
26	R	T			1	
27	R	T			1	
28	T	T	1			
29	T	T	1			
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	R	T			1	
33	R	T			1	
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	T	T	1			
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			21	0	14	5

Tradisi atau Kebiasaan	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	21	0	21
Rendah	14	5	19
Jumlah	35	5	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(21 \times 5) - (0 \times 14) - \frac{40}{2}]^2}{(21)(19)(35)(5)} \\
 &= \frac{40[105 - 20]^2}{69.825} \\
 &= \frac{40[85]^2}{69.825} \\
 &= \frac{40(7.225)}{69.825} \\
 &= \frac{289.000}{69.825} \\
 &= 4,1389
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 4,1389 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,1389}{4,1389 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,09377} \\
 &= 0,3062
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3062}{0,7071} \\
 &= 0,4331
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4331)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,1875}} \\
 &= \sqrt{46,7716} \\
 &= 6,8390
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,8390 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 18. Hubungan Faktor Tradisi atau Kebiasaan Terhadap Keputusan Petani

No	Tradisi atau Kebiasaan	Keputusan Petani	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	T	T	1			
6	R	T			1	
7	R	T			1	
8	T	T	1			
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	R	T			1	
12	T	T	1			
13	R	T			1	
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	R		1		
17	R	T			1	
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	T			1	
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	R	T			1	
26	R	T			1	
27	R	T			1	
28	T	T	1			
29	T	T	1			
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	R	T			1	
33	R	R				1
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	T	T	1			
37	T	T	1			
38	R	T			1	
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			20	1	17	2

Tradisi atau Kebiasaan	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	20	1	21
Rendah	17	2	19
Jumlah	37	3	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(20 \times 1) - (17 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(21)(19)(37)(3)} \\
 &= \frac{40[23 - 20]^2}{44.289} \\
 &= \frac{40[3]^2}{44.289} \\
 &= \frac{40(9)}{44.289} \\
 &= \frac{360}{44.289} \\
 &= 0,0081
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 0,0081 < \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,0081}{0,0081 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,000203} \\
 &= 0,0143
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,0143}{0,7071} \\
 &= 0,0202
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,0202)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,0004}} \\
 &= \sqrt{38,0154} \\
 &= 6,1657
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,1657 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 19. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani

No	Pengalaman Berusahatani	Luas Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	R				1
5	T	T	1			
6	R	R				1
7	R	R				1
8	R	R				1
9	R	R				1
10	T	T	1			
11	T	R		1		
12	R	R				1
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	R				1
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	R		1		
19	T	R		1		
20	R	R				1
21	R	R				1
22	T	T	1			
23	T	R		1		
24	T	R		1		
25	T	R		1		
26	T	R		1		
27	T	R		1		
28	T	T	1			
29	T	R		1		
30	R	R				1
31	R	T			1	
32	R	T			1	
33	T	T	1			
34	T	R		1		
35	T	R		1		
36	T	R		1		
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			13	12	2	13

Pengalaman Berusahatani	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	13	12	25
Rendah	2	13	15
Jumlah	15	25	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(13 \times 13) - (12 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(25)(15)(15)(25)} \\
 &= \frac{40[145 - 20]^2}{140.625} \\
 &= \frac{40[125]^2}{140.625} \\
 &= \frac{40(15.625)}{140.625} \\
 &= \frac{625.000}{140.625} \\
 &= 4,4444
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 4,4444 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,4444}{4,4444 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,1} \\
 &= 0,3162
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3162}{0,7071} \\
 &= 0,4472
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4472)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2}} \\
 &= \sqrt{47,5} \\
 &= 6,8920
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,8920 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 20. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani

No	Pengalaman Berusahatani	Kebutuhan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	T	T	1			
6	R	T			1	
7	R	T			1	
8	R	T			1	
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	R	T			1	
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	R				1
21	R	T			1	
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	T	T	1			
27	T	T	1			
28	T	T	1			
29	T	T	1			
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	R	T			1	
33	T	T	1			
34	T	T	1			
35	T	T	1			
36	T	T	1			
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			25	0	10	5

Pengalaman Berusahatani	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	25	0	25
Rendah	10	5	15
Jumlah	35	5	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(25 \times 5) - (0 \times 10) - \frac{40}{2}]^2}{(25)(15)(35)(5)} \\
 &= \frac{40[125 - 20]^2}{65.625} \\
 &= \frac{40[105]^2}{65.625} \\
 &= \frac{40(11.025)}{65.625} \\
 &= \frac{441.000}{65.625} \\
 &= 6,72
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 6,72 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{6,72}{6,72 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,143836} \\
 &= 0,3793
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3793}{0,7071} \\
 &= 0,5363
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,5363)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2877}} \\
 &= \sqrt{53,3462} \\
 &= 7,3038
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,3038 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 21. Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani

No	Pengalaman Berusahatani	Keputusan Petani	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	T	T	1			
6	R	T			1	
7	R	T			1	
8	R	T			1	
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	R	T			1	
13	R	T			1	
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	R		1		
17	R	T			1	
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	T			1	
21	R	T			1	
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	T	T	1			
27	T	T	1			
28	T	T	1			
29	T	T	1			
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	R	T			1	
33	T	R		1		
34	T	T	1			
35	T	T	1			
36	T	T	1			
37	T	T	1			
38	R	T			1	
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			23	2	14	1

Pengalaman Berusahatani	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	23	2	25
Rendah	14	1	15
Jumlah	37	3	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(23 \times 1) - (14 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(25)(15)(37)(3)} \\
 &= \frac{40[-5 - 20]^2}{41.625} \\
 &= \frac{40[-25]^2}{41.625} \\
 &= \frac{40(625)}{41.625} \\
 &= \frac{25.000}{41.625} \\
 &= 0,6006
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 0,6006 < \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,6006}{0,6006 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,014793} \\
 &= 0,1216
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,1216}{0,7071} \\
 &= 0,1720
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,1720)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,0296}} \\
 &= \sqrt{39,1585} \\
 &= 6,2577
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,2577 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 22. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani

No	Pengetahuan Risiko Usahatani	Luas Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	R				1
5	T	T	1			
6	R	R				1
7	T	R		1		
8	T	R		1		
9	T	R		1		
10	T	T	1			
11	R	R				1
12	R	R				1
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	R				1
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	R		1		
19	T	R		1		
20	R	R				1
21	T	R		1		
22	T	T	1			
23	T	R		1		
24	T	R		1		
25	T	R		1		
26	R	R				1
27	R	R				1
28	R	T			1	
29	T	R		1		
30	R	R				1
31	R	T			1	
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	R	R				1
35	R	R				1
36	R	R				1
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			13	10	2	15

Pengetahuan Risiko Usahatani	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	13	10	23
Rendah	2	15	17
Jumlah	15	25	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(13 \times 15) - (10 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(23)(17)(15)(25)} \\
 &= \frac{40[175 - 20]^2}{146.625} \\
 &= \frac{40[155]^2}{146.625} \\
 &= \frac{40(24.025)}{146.625} \\
 &= \frac{961.000}{146.625} \\
 &= 6,5541
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 6,5541 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{6,5541}{6,5541 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,140785} \\
 &= 0,3752
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3752}{0,7071} \\
 &= 0,5306
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,5306)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2816}} \\
 &= \sqrt{52,8931} \\
 &= 7,2728
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,2728 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 23. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani

No	Pengetahuan Risiko Usahatani	Kebutuhan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	T	T	1			
6	R	T			1	
7	T	T	1			
8	T	T	1			
9	T	T	1			
10	T	T	1			
11	R	T			1	
12	R	T			1	
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	R				1
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	R	T			1	
27	R	T			1	
28	R	T			1	
29	T	T	1			
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			23	0	12	5

Pengetahuan Risiko Usahatani	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	23	0	23
Rendah	12	5	17
Jumlah	35	5	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(23 \times 5) - (0 \times 12) - \frac{40}{2}]^2}{(23)(17)(35)(5)} \\
 &= \frac{40[115 - 20]^2}{68.425} \\
 &= \frac{40[95]^2}{68.425} \\
 &= \frac{40(9.025)}{68.425} \\
 &= \frac{361.000}{68.425} \\
 &= 5,2758
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 5,2758 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,2758}{5,2758 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,116527} \\
 &= 0,3414
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3414}{0,7071} \\
 &= 0,4828
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4828)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2331}} \\
 &= \sqrt{49,5471} \\
 &= 7,039
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,039 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 24. Hubungan Faktor Pengetahuan Risiko Usahatani Terhadap Keputusan Petani

No	Pengetahuan Risiko Usahatani	Keputusan Petani	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	T	T	1			
6	R	T			1	
7	T	T	1			
8	T	T	1			
9	T	T	1			
10	T	T	1			
11	R	T			1	
12	R	T			1	
13	R	T			1	
14	T	T	1			
15	R	T			1	
16	T	R		1		
17	R	T			1	
18	T	T	1			
19	T	T	1			
20	R	T			1	
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	R	T			1	
27	R	T			1	
28	R	T			1	
29	T	T	1			
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	R		1		
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	T			1	
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			21	2	16	1

Pengetahuan Risiko Usahatani	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	21	2	23
Rendah	16	1	17
Jumlah	37	3	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(21 \times 1) - (16 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(23)(17)(37)(3)} \\
 &= \frac{40[-11 - 20]^2}{43.401} \\
 &= \frac{40[-31]^2}{43.401} \\
 &= \frac{40(961)}{43.401} \\
 &= \frac{38.440}{43.401} \\
 &= 0,8857
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 0,8857 < \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,8857}{0,8857 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,021663} \\
 &= 0,1472
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,1472}{0,7071} \\
 &= 0,2081
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,2081)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,0433}} \\
 &= \sqrt{39,7209} \\
 &= 6,3025
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,3025 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 25. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani

No	Lingkungan Sosial	Luas Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	R		1		
5	T	T	1			
6	T	R		1		
7	T	R		1		
8	T	R		1		
9	T	R		1		
10	T	T	1			
11	T	R		1		
12	R	R				1
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	T	R		1		
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	R	R				1
19	R	R				1
20	R	R				1
21	T	R		1		
22	T	T	1			
23	R	R				1
24	T	R		1		
25	R	R				1
26	T	R		1		
27	T	R		1		
28	T	T	1			
29	T	R		1		
30	T	R		1		
31	R	T			1	
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	T	R		1		
35	R	R				1
36	R	R				1
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			14	14	1	11

Lingkungan Sosial	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	14	14	28
Rendah	1	11	12
Jumlah	15	25	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(14 \times 11) - (14 \times 1) - \frac{40}{2}]^2}{(28)(12)(15)(25)} \\
 &= \frac{40[140 - 20]^2}{126.000} \\
 &= \frac{40[120]^2}{126.000} \\
 &= \frac{40(14.400)}{126.000} \\
 &= \frac{576.000}{126.000} \\
 &= 4,5714
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 4,5714 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,5714}{4,5714 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,102564} \\
 &= 0,3003
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3003}{0,7071} \\
 &= 0,4529
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4529)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2051}} \\
 &= \sqrt{47,8065} \\
 &= 6,9142
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,9142 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 26. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani

No	Lingkungan Sosial	Kebutuhan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	T	1			
5	T	T	1			
6	T	T	1			
7	T	T	1			
8	T	T	1			
9	T	T	1			
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	R	T			1	
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	T	T	1			
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	R	T			1	
19	R	T			1	
20	R	R				1
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	R	T			1	
24	T	T	1			
25	R	T			1	
26	T	T	1			
27	T	T	1			
28	T	T	1			
29	T	T	1			
30	T	T	1			
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	T	T	1			
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			28	0	7	5

Lingkungan Sosial	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	28	0	28
Rendah	7	5	12
Jumlah	35	5	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(28 \times 5) - (0 \times 7) - \frac{40}{2}]^2}{(28)(12)(35)(5)} \\
 &= \frac{40[140 - 20]^2}{58.800} \\
 &= \frac{40[120]^2}{58.800} \\
 &= \frac{40(14.400)}{58.800} \\
 &= \frac{576.000}{58.800} \\
 &= 9,7959
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 9,7959 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{9,7959}{9,7959 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,196721} \\
 &= 0,4435
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,4435}{0,7071} \\
 &= 0,6273
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,6273)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,3934}} \\
 &= \sqrt{62,6486} \\
 &= 7,9151
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,9151 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 27. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Petani

No	Lingkungan Sosial	Keputusan Petani	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	T	1			
5	T	T	1			
6	T	T	1			
7	T	T	1			
8	T	T	1			
9	T	T	1			
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	R	T			1	
13	R	T			1	
14	T	T	1			
15	T	T	1			
16	T	R		1		
17	R	T			1	
18	R	T			1	
19	R	T			1	
20	R	T			1	
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	R	T			1	
24	T	T	1			
25	R	T			1	
26	T	T	1			
27	T	T	1			
28	T	T	1			
29	T	T	1			
30	T	T	1			
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	R		1		
34	T	T	1			
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	T			1	
39	T	T	1			
40	T	T	1			
Jumlah			26	2	11	1

Lingkungan Sosial	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	26	2	28
Rendah	11	1	12
Jumlah	37	3	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(26 \times 1) - (11 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(28)(12)(37)(3)} \\
 &= \frac{40[4 - 20]^2}{37.296} \\
 &= \frac{40[-16]^2}{37.296} \\
 &= \frac{40(256)}{37.296} \\
 &= \frac{10.240}{37.296} \\
 &= 0,2746
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 0,2746 < \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,2746}{0,2746 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,006817} \\
 &= 0,0826
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,0826}{0,7071} \\
 &= 0,1168
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,1168)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,0136}} \\
 &= \sqrt{38,5253} \\
 &= 6,2069
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,2069 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

**Lampiran 28. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan
Petani Berdasarkan Aspek Luas Lahan Petani**

No	Kebijakan Pemerintah	Luas Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	R		1		
5	T	T	1			
6	T	R		1		
7	T	R		1		
8	T	R		1		
9	R	R				1
10	T	T	1			
11	T	R		1		
12	T	R		1		
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	T	R		1		
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	R	R				1
19	R	R				1
20	R	R				1
21	R	R				1
22	T	T	1			
23	T	R		1		
24	T	R		1		
25	T	R		1		
26	T	R		1		
27	R	R				1
28	T	T	1			
29	R	R				1
30	R	R				1
31	R	T			1	
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	R	R				1
35	R	R				1
36	R	R				1
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	R	T			1	
Jumlah			13	11	2	14

Kebijakan Pemerintah	Luas Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	13	11	24
Rendah	2	14	16
Jumlah	15	25	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(13 \times 14) - (11 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(24)(16)(15)(25)} \\
 &= \frac{40[160 - 20]^2}{144.000} \\
 &= \frac{40[140]^2}{144.000} \\
 &= \frac{40(19.600)}{144.000} \\
 &= \frac{784.000}{144.000} \\
 &= 5,4444
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 5,4444 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,4444}{5,4444 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,119804} \\
 &= 0,3461
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3461}{0,7071} \\
 &= 0,4895
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,4895)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2396}} \\
 &= \sqrt{49,9743} \\
 &= 7,0692
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,0692 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 29. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani Berdasarkan Aspek Kebutuhan Petani

No	Kebijakan Pemerintah	Kebutuhan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	T	1			
5	T	T	1			
6	T	T	1			
7	T	T	1			
8	T	T	1			
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	T	T	1			
13	R	R				1
14	T	T	1			
15	T	T	1			
16	T	T	1			
17	R	R				1
18	R	T			1	
19	R	T			1	
20	R	R				1
21	R	T			1	
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	T	T	1			
27	R	T			1	
28	T	T	1			
29	R	T			1	
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	T	1			
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	R				1
39	T	T	1			
40	R	T			1	
Jumlah			24	0	11	5

Kebijakan Pemerintah	Kebutuhan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	24	0	24
Rendah	11	5	16
Jumlah	35	5	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(24 \times 5) - (0 \times 11) - \frac{40}{2}]^2}{(24)(16)(35)(5)} \\
 &= \frac{40[120 - 20]^2}{67.200} \\
 &= \frac{40[100]^2}{67.200} \\
 &= \frac{40(10.000)}{67.200} \\
 &= \frac{400.000}{67.200} \\
 &= 5,9524
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 5,9524 > \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_1 tolak H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,9524}{5,9524 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,129534} \\
 &= 0,3599
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,3599}{0,7071} \\
 &= 0,5090
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,5090)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,2591}} \\
 &= \sqrt{51,2867} \\
 &= 7,1615
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 7,1615 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 30. Hubungan Faktor Kebijakan Pemerintah Terhadap Keputusan Petani

No	Kebijakan Pemerintah	Keputusan Petani	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	T	1			
5	T	T	1			
6	T	T	1			
7	T	T	1			
8	T	T	1			
9	R	T			1	
10	T	T	1			
11	T	T	1			
12	T	T	1			
13	R	T			1	
14	T	T	1			
15	T	T	1			
16	T	R		1		
17	R	T			1	
18	R	T			1	
19	R	T			1	
20	R	T			1	
21	R	T			1	
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	T	T	1			
27	R	T			1	
28	T	T	1			
29	R	T			1	
30	R	T			1	
31	R	R				1
32	T	T	1			
33	T	R		1		
34	R	T			1	
35	R	T			1	
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	R	T			1	
39	T	T	1			
40	R	T			1	
Jumlah			22	2	15	1

Kebijakan Pemerintah	Keputusan Petani		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	22	2	24
Rendah	15	1	16
Jumlah	37	3	40

1. Nilai *Chi-Square*

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{hitung} &= \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{40[(22 \times 1) - (15 \times 2) - \frac{40}{2}]^2}{(24)(16)(37)(3)} \\
 &= \frac{40[-8 - 20]^2}{42.624} \\
 &= \frac{40[-28]^2}{42.624} \\
 &= \frac{40(784)}{42.624} \\
 &= \frac{31.360}{42.624} \\
 &= 0,7357
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } \chi^2_{tabel}(\alpha = 0,05; db = (b - 1)(k - 1)) = 3,841$$

Karena $\chi^2_{hitung} = 0,7357 < \chi^2_{tabel}$, maka keputusan terima H_0

2. Nilai C_{hitung}

$$\begin{aligned}
 C_{hit} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,7357}{0,7357 + 40}} \\
 &= \sqrt{0,018061} \\
 &= 0,1344
 \end{aligned}$$

3. Nilai r (Korelasi)

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \\
 &= \frac{0,1344}{0,7071} \\
 &= 0,1901
 \end{aligned}$$

4. Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,1901)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{38}{1-0,0361}} \\
 &= \sqrt{39,4241} \\
 &= 6,2789
 \end{aligned}$$

Nilai $t_{tabel}(\alpha = 0,05; db = n - 1 = 39) = 2,02269$

Karena $t_{hitung} = 6,2789 > t_{tabel}$ maka keputusan terima H_1 tolak H_0

Lampiran 31. Dokumentasi Penelitian



